

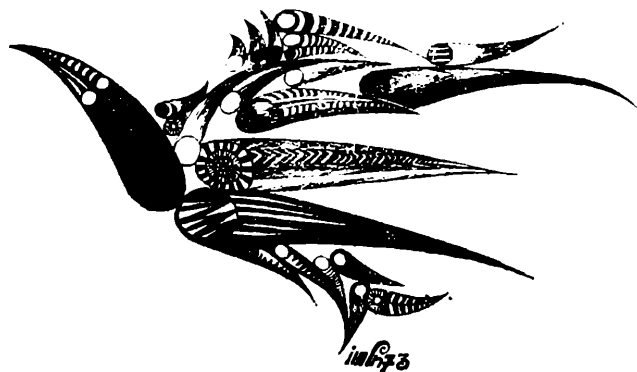
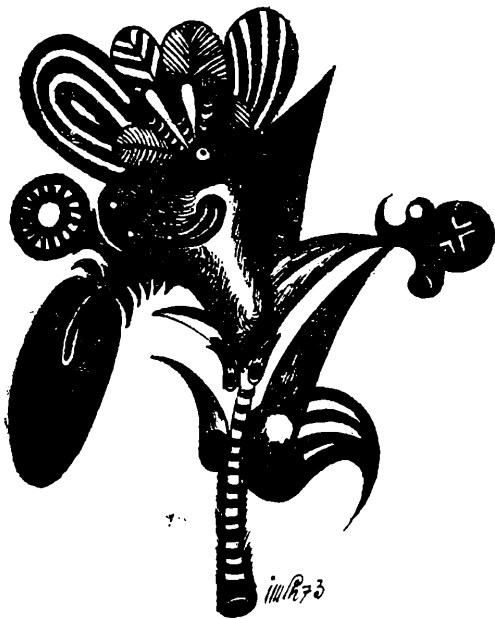
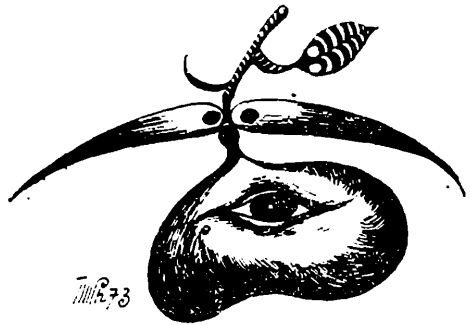
ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

1

1980



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250.— per-ex

No. 1 Januari 1980 Tahun XV

E S E I

- 3 — Kualitas Pikiran Menentukan/Mochtar Lubis
5 — Melihat Feta Perjalanan Sitor Situmorang/Herman KS
9 — Sastra Dalam Konotasi Miring/Sori Siregar
28 — "Sebuah Pemberontakan"/AM Lakso Isworo
30 — "Sajak-Sajak Pendatang" Muhammad Haji Salleh - penyair
Malaysia/Herman KS

CERPEN

- 10 — Seorang Gelandangan/M.H. Ainun Najib
12 — Keluarga M/Budi Darma
20 — Padang Besi Tua/Alan Peton
32 — Ujar/Ristata Siradt

DRAMA

- 22 — Maju-Mundur/Dorothy Parker

SAJAK-SAJAK

- 19 — Elegi/ ?
Lagu Tentang Seorang Pemain Gitar/ ?

Kulit Muka : Pinyet-pinyet Isnaini MH

Ilustrasi hal. 16 oleh Bonyong

Kualitas pikiran menentukan

Banyak orang yang dalam percakapan menyatakan berbagai pendapat mereka tentang keadaan dan perkembangan tanah air, atau yang tergugah hatinya memikirkan perlombaan persenjataan atau masalah-masalah lain di dunia ini, ketika pada mereka dikatakan, agar mereka menulis pikiran dan pendapat mereka agar diketahui seluas mungkin di kalangan masyarakat, lalu berkata : "Aah, apa gunanya, suara kita hanya suara manusia, suara kita hanya kecil saja."

Lalu mereka memilih biarlah berdiam diri dan hidup dengan pikiran-pikiran mereka sendiri, menahan keresahan hati dan pikiran, karena begitu penuh keyakinan suara mereka terlalu kecil untuk dapat merebut perhatian orang.

Sebenarnya orang tidak perlu berpendapat atau bersikap demikian. Mengenai pikiran, yang menjadi persoalan bukan kecilnya jumlah, yang membawa atau mendukung pikiran tersebut, bukan keras atau kurang kerasnya orang meneriakan pikiran. Yang menentukan adalah kualitas pikiran itu sendiri. Kualitas kebenarannya, kualitas logikanya, kualitas fakta yang dipergunakan untuk mendukungnya. Dan pula relevansinya dengan hal-hal yang merisaukan pula masyarakat.

Betapapun juga dipergunakan segenap kekuatan dan kekuasaan media masa pers, Radio, tv, film dipergunakan segala saluran komunikasi yang tradisional maupun yang modern untuk mengembangkan sesuatu pikiran, dan dengan tujuan mengerahkan dukungan massa terhadap pikiran itu, akan tetapi semua usaha ini akan sia-sia belaka, seandainya pikiran yang hendak disebarkan dan ditanam itu kualitasnya rendah, atau malahan segera dapat dipahami orang banyak sebagai pikiran yang palsu.

Sebaliknya sebuah pikiran yang dikemukakan dengan suara yang lembut saja, dilontarkan oleh hanya seorang anak manusia yang berdiri sendiri saja, tetapi jika kualitas pikirannya tinggi, jika kualitas logika yang mendasari pemikirannya kuat, dan jika fakta-fakta yang diajukannya untuk mendukung analisa dan kesimpulannya tinggi pula kualitasnya, maka suaranya yang sendiri itu akan berbicara dan bermakna berganda-ganda lebih besar, lebih kuat, dan lebih ampuh dari pikiran tidak be-

nar atau palsu yang dilontarkan dengan pengeras suara dan pemancar radio berkekuatan sekian kilowatt, setasium-setasium tv, dan sebagainya.

Pikiran yang berkualitas tinggi akan menyentuh pikiran dan hati orang tanpa hiruk-pikuk dan teriakan suara keras setinggi langit.

Bagaimana mencapai pikiran berkualitas tinggi yang dapat meyakinkan orang lain? Syarat utamanya tentulah orang harus memiliki apa yang dinamakan "rasa ingin tahu intelektual". Rasa ingin tahu intelektual adalah suatu yang amat dinamis dan kreatif, dan aktif. Ia membuat orang tidak puas dengan menerima saja sesuatu sebagai sesuatu kebenaran yang mutlak, yang tidak dapat dibanding-banding lagi. Ia adalah sesuatu yang mendorong orang untuk melihat jauh lebih dalam dari permukaan kulit saja. Ia mendorong orang untuk mencari dengan tekun dan cermat kaitan antara satu kejadian dengan kejadian-kejadian lainnya, dan mendorong orang untuk me-identifikasi hubungan antara sebab dan akibat dalam usaha yang ber-sungguh-sungguh mencari kebenaran. Ia mendorong mencari alternatif-alternatif.

Dan jika sampai pada penemuan kebenaran, terutama kebenaran yang mengenai kepentingan umum, maka orang wajib dan bertanggung-jawab penuh untuk memberi tahu masyarakat kebenaran yang diketemukannya itu. Karena tidaklah orang yang mengetahui dan melihat sesuatu kebenaran, tetapi ikut menyembunyikan kebenaran itu, sama dosanya dengan mereka yang melakukannya?

Kita perlu mengembangkan "rasa ingin tahu intelektual" ini pada setiap anggota masyarakat kita, mulai dari sarjana hingga anak-anak yang duduk di bangku sekolah pertama.

Hanya jika sebanyak mungkin anggota masyarakat memiliki "rasa ingin tahu intelektual" demikian, barulah masyarakat kita akan dapat maju mengejar segala rupa ketinggalan bangsa kita, dan meluruskan segala apa yang bengkok, memperbaiki yang rusak, dan mencipta yang baru dan segar untuk membawa bangsa kita dengan selamat dan bahagia ke masa depan.

mochtar lubis

Melihat Peta Perjalanan Sitor Situmorang

Oleh : Herman Ks

TIDAK ada catatan apakah sajak-sajak Sitor Situmorang dalam "Peta Perjalanan" yang terbit tahun 1977 ini merupakan sajak-sajak yang ditulisnya setelah ia keluar dari tahanan atau pun ada sajak-sajak yang diciptakannya selagi ia masih "bertualang di kota-kota dunia, selagi batinnya masih "perang antara kesetiaan dan pengembaraan" ("Berita Perjalanan" 1). Selagi ia masih merasa seperti "orang asing pergi tak dikenal" ("Orang Asing" 2).

Tidaklah kebetulan kalau Sitor menempatkan "Sajak Affandi" mengawali kumpulan puisinya ini. Dalam diri pelukis Affandi yang juga rajin "bertualang" di kota-kota dunia itu, Sitor seperti melihat dirinya sendiri, merasakan kerinduan-kerinduan serta cita-cita kesenimanannya. Dalam sajak tersebut masih terasa kerinduan Sitor menjelajahi kota-kota dunia.

Aku rindu kota-kota
terhampar seperti hutan
di kejauhan
Aku rindu kediaman
menjulung ke langit
seperti pohon Pandu,
pada hidup mekar
mencapai sempurna dan
kepuasan, lewat harap,
dalam raut garis
tubuh telanjang perempuan.

Aku rindu mendekap
jagat
tidur dibuai tahapan
angsuran mati
memacu gelombang purba
ladang-ladang padi,
pasangsurutnya kebangkitan
cahaya asli.

(bait 1&2)

Meskipun dalam sajaknya "Pulanglah Dia Si Anak Hilang" 3 dari periode "Zaman Baru" Sitor berkata :

Kutulis disemua daun rumput :
"Aku sekarang menjumpai diriku,
karena kau pulang"
pulang dari petualangan !"

Kutulis dan kubisikkan disemua pintu :
"Selamat datang ! Selamat datang !"

Tetapi rupanya nostalgia masa lalu masih keras mengetuk-ngetuk jiwa Sitor. Jiwa "pengembaraan" yang pernah begitu keras melekap dalam batin Sitor masih belum lekang betul walau pun seperti dikatakan Subagio Sastrowardoyo untuk sampai ke "Zaman Baru"-nya terjadi pergulatan batin "selama proses pergantian jiwanya" 4). Pengembaraan di kota-kota dunia yang dilakukan pelukis Affandi—mengembalikan kenangan masa lalu itu kepada Sitor dan ia seperti melihat dirinya sendiri. Rasa gelisah seperti yang pernah menghinggapi dirinya dulu kembali terasa seperti diucapkannya sendiri ini :

Pengembara ragu :
Adakah tujuan lebih agung
di sana, di Washington DC ?
belum ketemu
di lain kota, di lain negeri ?

mellebihi
kesempurnaan hari penjadian
di hutan pagi ini ?

sama penyair
benua mahaluas ini
Aku harus pergi
Aku ada janji
Aku pun ada janji
yang harus ditepati.
("Genesis Negeri Robert Frost")

Dan Sitor pun mengerti dari pengembaraan panjang dalam kehidupan "antara dulu dan sekarang" menyebabkan "pengalaman melimpah ruah". Seperti yang dikatakannya dalam sajak "Pulau Di atas Pulau" ini :

Antara dulu dan sekarang
terbentang peta perjalanan,
Pengalaman melimpah-ruah
dan pegunungan tinggi kesendirian
(bait 1)

Pengalaman yang melimpah ruah itu menjadikan Sitor lebih arif dan sudah bisa melihat bahwa tanah airnya sendiri pun sebenarnya indah. Dulu pun Sitor pernah rindu mendekatkan diri kepada kampung halamannya. "Tetapi bagaimana pun dekatnya hati Sitor melekat pada kampung halamannya, rupanya daya tarik ke negeri asing di Eropah lebih kuat dari pada desakan rindunya kepada tanah air. Atau seperti yang dinyatakan oleh A.H. Johns, Sitor berdiri di antara dua dunia, antara Eropah dan Indonesia. Sitor tidak sanggup seperti gadis Saulina dengan sepenuh kemauannya kembali ke gunung "lari pada kekasih hati yang di sungai menunggu" ("Saulina") atau berpuas diri seperti Lorca mengamati saja bayangan nikmat di kampung" 5).

Tetapi tidak demikian jiwa Sitor sekarang. Setelah ia "menjumpai dirinya" pulang dari petualangan" dalam "Pulanglah Dia Si Anak Hilang" maka dengan sajaknya "Pulau Di Atas Pulau" itu juga Sitor sudah bisa berkata :

Tersebut enam benua,
kujalani tujuh samudra,
Mana paling indah ?

Jawab telah lama
tanpa perlu bertanya :
Negeri terindah,
ialah setiamu

Pangkal tolak kembara
di dasar samudra rindu.

Batin Sitor yang pecah seperti yang dikemukakan A.H. Johns yang telah dikutip Subagio Sastrowardoyo di mana "Sitor berdiri di antara dua dunia, antara Eropah dan Indonesia" suatu ketika pernah meresahkan Sitor. Ia merasa tidak betah tinggal di kampung halaman, karena tarikan menjelajahi "kota-kota dunia" lebih kuat merentak-rentak batinnya seperti yang terasa dalam sajaknya

"Si Anak Hilang"⁶

Malam tiba ibu tertidur
Bapa lama sudah mendengkur
Di pantai pasir berdesir gelombang
Tahu si anak tiada pulang.

Walau pun memang ada rasa rindu Sitor melekatkan diri dengan kampung halaman : —

Beri aku lagu
Hidup bertuju
Lagu angin mendesing
Di bibir kering.
("Dataran Tinggi"⁷, bait 2)

Tetapi setelah Sitor "menjumpai dirinya" dan setelah "pengalaman melimpah ruah" ia hanya bisa melihat tanah airnya yang indah tetapi juga ia sadar kalau dirinya "di negeri orang" tidak lebih hanyalah sebagai "penumpang belaka". Sitor yakin ia pasti kembali ke kampung halamannya setelah "kembara berakhir" maka akan "tiba sadar pada musafir". Karena memang rasa rindu kampung halaman itu selalu melekat dalam diri Sitor seperti yang terasa dalam sajak "Dataran Tinggi" yang telah dikutip di atas. Keyakinan Sitor akan berdekapan kembali dengan tanah asal itu diucapkan dalam sajak "Harianboho" yang ditujukan untuk ayah dan ibu. Sajak tersebut selengkapnyanya diturunkan di bawah ini :

'Ku yakin menemukan jalan selalu
kembali padamu,
jalan pulang ke lembah landai
di tepi danau.
sepanjang pantai.

'Ku yakin selalu padamu kembali
di akhir nanti,
saat kembara berakhir,
tiba sadar pada musafir.

Di ladang dan gerbang
negeri-negeri ramah, tapi asing,
kau pun terkenang.

Betapa sering,
puluhan tahun di negeri orang,
jadi tamu ragam cinta,
namun penumpang jua.

Karena ketentuan masalah
tak dapat diulang,
lahir sekali di pangkuanmu.

Ingatan jadi keyakinan terang,
Di seberang aku berada
kau di telapak terbawa,
menanti di tiap langkah
batu-batu lembah semula.

Keyakinan Sitor mendekap kembali tanah asal itu diulanginya dalam sajak "Ziarah di Banten" manakala Sitor berkata :

Paris —
sekadar persinggahan
(betapa indah)
dalam mati
akhirnya ketemu
rumahmu asli.

(bait 5)

Dalam sajak "Amsterdam 1965" memang telah terasas adanya kejemuhan Sitor "di neneri orang" karena di tengah kesibukan "abad Eropah" itu ia seperti terbelenggu :

Di kamar atap, tingkap malam benua,
Kudekap nasibku
Terbelenggu nafsu
Kesibukan abad Eropah.

.....
Betapa hatiku beku
Sehabis gejolak hampa,
Tak lagi ketemu.

(bait 1&4)

Maka wajarlah kalau kemudian Sitor merasakan kenikmatan dan kegembiraan mengecupi nafas alam negerinya sendiri. Mari kita rasakan sajaknya "Alam Dalam Alam" ini :

Kutempuh hutan negeriku
melalui titi pohon berlumut,
Seluruh sadar hanyut
diteras arus nafas alam,

Di kiri kanan ngarai,
Di dasarnya desah air,
Hening seluruh margasatwa,
menyatu dalam kelima indera
terbalut arus jagatraya.

Tujuan jauh di balik sana,
Tapi selama jantung berdegup,
Pedang syair harus kusandang,
Menembus Zen di balik pandang,

Dalam kumpulan puisinya yang diterbitkan majalah "Budaya Jaya" ini terdapat beberapa sajak yang melukiskan peta perjalanan batin Sitor ketika ia berada dalam tahanan. Sajak-sajak tersebut "In-Communicado", "Purnama Ibukota", "Gerbang", "Sajak Luar Kepala", "Jam

8 Malam", dan "Bukan Pura Bekasih".

Dalam sajak "In-Communicado" terkesan kesendiriannya dalam ruang sel pada saat seorang petugas memeriksa selnya dan terasa antara dirinya dan sang petugas tadi ada jarak yang jauh. Serta rasa kemanusiaan yang hilang :

Sel hitam pekat.
Perkuncian berderak
dari sela pintu-cahaya listrik
menusuk mata.

(di mesjid terdekat
azan magrib
baru lewat)

Informan sipil melongok,
lalu menggoreskan korek,
memeriksa
apakah tahananannya ada
(di luar berkecamuk perang saudara)

Ia menyalahkan lilin
sisa semalam,
lalu tiba-tiba bertanya :
"Kamu, ya, Sitorsitumorang ?"

Aku memandang lilin
membiasakan mata pada cahaya
dan nama itu mengiang.

seperti nama satunya
di taman Firdaus
ketika Tuhan mencari
dan memanggil-manggil : Adam ! Adam !

Di luar perang saudara
Sejarah menghitung korban
dan impian.

Antara informan dan saya
hanya cahaya lilin
dan jurang menganga
antara Tuhan
dan manusia pertama.

Dalam sajak "Purnama Ibukota" terlukis kerinduannya menikmati dunia luar penjara ("Ter khayal sejuta lampu neon/sorta penjara di luar penjara") karena ("hati kekasih terlalu lama menanti/(dan dia yang lupa)/Kini aku pasti/tahunnya tahun ke 8"). Dan dalam "Sajak Luar Kepala" Sitor rindu kepada seseorang :

Selalu kau teringat padaku ?
Seperti aku tak pernah lupa padamu ?
Tak sepatah keluar dari mulutmu
Tak setitik air mata tercurah.
(bait 4)

Kerinduan itu memucak dalam sajak **"Jam 8 Malam"**
yang ditujukannya kepada Francoise :

Kukhayalkan kau datang dari benua lain
setelah bertahun-tahun menanti kabar — percuma.
Kini kau datang seperti pecinta setia
dari dongeng pahlawan kuno.

Melintasi gunung dan laut,
terbang antar benua,
dami kasih dan persahabatan,
layak bagi Arjuna.

Kukhayalkan kau datang,
berhasil meyakinkan dunia,
perlunya dua makhluk manusia
dari dua benua dan dua dunia
diberi kesempatan saling tatap muka,
dari balik jeruji besi
untuk semenit dua.

Kukhayalkan segala
dengan sepenuh jiwa,
yang meluluh jarak antar angkasa
dan masa menurut hitungan kalpa,
jadi kepekatan tatapan mata.

Tiba-tiba aku terjaga
Portir dengan kunci-gemerincing
mencek pintu sel —
seperti tiap kali.

Tanda di belahan bumi ini
hari jam 8 malam
Jam berapa di Eropah ?
Kau di Paris sedang apa ?

Catatan :

1. "Surat Kertas Hijau", Cetakan pertama 1953, hal 9
2. Ibid, hal 21
3. "Zaman Baru", hal 31
4. Subagio Sastrowardjo, "Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor", majalah Budaya Jaya, hal 354
5. Ibid, hal 353
6. "Dalam Sajak", penerbit NV Penerbitan W. van Hoeve — Bandung, S-Gravenhage, hal 3
7. Ibid, hal 5

Sastra Dalam Konotasi Miring

OLEH : SORI SIREGAR

Dalam beberapa hal kita selalu bertolak dari prasangka. Bahkan uluran tangan yang paling ikhlas pun tidak jarang kita nilai dengan prasangka itu. Sastra juga tidak dapat melepaskan diri dari prasangka itu.

Dengan kata sastra banyak di antara kita yang segera berasosiasi, beban pikiran berat yang lahir dalam bentuk tulisan. Karena itu sastra adalah berguna untuk orang-orang tertentu dan bukan untuk semua orang. Pemikiran seperti ini mendominasi sebahagian besar masyarakat kita, tidak terkecuali tokoh-tokoh yang sering bicara tentang pentingnya kesenian dan kebudayaan nasional dalam pembangunan bangsa.

Sastra telah ditempatkan dalam posisi yang tidak menguntungkan dan kemudian ditatap dengan konotasi miring. Sastrawan telah mencoba membuat sastra menjadi milik semua, namun benturan-benturan yang harus dihadapi membuat usaha mereka tidak dapat berjalan lancar. Kalau sastra ingin dijadikan "milik semua", tentunya sastrawan harus pula memenuhi apa maunya "semua" itu. Di sinilah terjadinya konfrontasi yang ternyata tidak pernah dapat diselesaikan.

Adanya konfrontasi yang tak pernah selesai, adalah akibat munculnya dua sikap yang berbeda, bahkan bertolak belakang. Sikap yang satu terlalu memertentangkan idealisme, sementara sisi lain menuntut "penyedap" semacam es krim. Sastrawan memang tidak menolak adanya es krim, tetapi mereka tetap ngotot bahwa es krim adalah minuman santai yang hanya diperlukan sewaktu-waktu dan bukan merupakan kebutuhan utama untuk mengisi perut.

Sisi yang satu merasa perutnya telah terisi dan hanya tenggorokan sedikit ke-

ring, sehingga yang diperlukan hanyalah es krim. Sisi lain berpendapat perut memang telah penuh terisi, sayangnya isi perut itu bukanlah makanan bergizi yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan tubuh kita.

Konfrontasi jadi berlarut-larut sampai sekarang antara dua kutub yang sangat tidak seimbang. Kalau kata konfrontasi dianggap terlalu keras untuk digunakan barangkali kata perbedaan pendapat (differences, kata orang Inggris) lebih tepat digunakan.

Akibatnya memang fatal juga.

Majalah "Horison" jadi kewalahan untuk memperbesar sirkulasinya karena dengan oplag seperti sekarang saja sudah sering harus nombok. "Kalau sebuah buku sastra dengan jumlah cetak 5.000 bisa habis dalam waktu lima tahun, itu namanya bestseller", kata Direktur Utama P.N. Balai Pustaka Drs. Soetojo Gondo.

Yang jelas cerita tentang karya-karya sastra selalu bernada minor. Pengecualian tentu saja ada. Misalnya buku Nh. Dini, "Pada Sebuah Kapal" yang mengalami cetak ulang dalam waktu singkat. Untuk buku-buku sastra, apa yang dialami oleh buku Dini itu adalah suatu "kejutan". Namun kejutan ini tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan buku-buku fiksi populer bisa mencapai jumlah cetak ulang sampai tujuh kali dalam waktu yang relatif singkat.

Seorang penulis dengan berani mengatakan, "orang yang tidak memahami puisi adalah orang yang belum dewasa". Tentu saja yang dimaksudkannya bukan dalam arti biologis. Tetapi belum dewasa dalam sikap dan pengetahuan yang justru sangat diperlukan untuk memahami puisi, karena puisi adalah kristalisasi dari penghayatan penyair akan makna hidup dan

kehidupan ini. Barangkali anggapan penulis ini dapat juga dikembangkan untuk karya sastra yang lain, selain puisi, walaupun kedewasaan yang dituntut mungkin tidak "sematang" apa yang dituntut oleh puisi.

Walaupun benar bahwa karya sastra yang lain adalah penjabaran dari pengalaman pengarangnya, namun kedewasaan masih tetap dituntut dari orang yang ingin memahaminya. Pemupukan apresiasi harus berangkat dari sini. Pemupukan yang akan membuat orang semakin cepat dewasa, semakin dapat melihat dengan persepsi yang benar. Dengan begitu kita tidak hanya tahu nama-nama pengarang atau judul-judul buku yang mereka tulis saja. Kita harus lebih jauh dari itu.

Yang menjadi persoalan di mana harus kita mulai pemupukan apresiasi ini? Di rumah? Di sekolah? Atau kedua-duanya sekaligus. Idealnya memang begitulah.

Sayang sekali, realitas memberikan gambaran yang lain, sehingga sastra sampai saat ini masih tetap diberi konotasi miring. Untuk memulai apresiasi di tengah-tengah keluarga yang memberi konotasi miring itu, jelas tidak mungkin. Karena itu mungkin di sekolahlah kita harus mulai. Dari tingkat terendah sampai ke tingkat terakhir.

Dengan pemupukan apresiasi ini tidaklah sama sekali dimaksudkan untuk mempersetankan buku-buku fiksi populer. Betapa pun kita membutuhkan makanan yang bergizi dan penuh protein, namun sekali-kali kita masih juga membutuhkan rujak atau es krim. Yang kita inginkan hanyalah, menempatkan sastra di tempat seharusnya dan membetulkan konotasi yang miring selama ini.

Jakarta, 13 Juli 1979.

Seorang GELANDANGAN

OLEH : M.H. AINUN NAJIB

Pada suatu siang yang amat panas aku melihat seorang gelandangan. Tubuhnya nampak jelas tak pernah mandi atau dicuci. Pakaiannya kumal dan juga jelas tak pernah ganti. Tetapi yang menarik ialah jalannya yang tegak berderap ke depan dan air mukanya yang lurus mengarah ke satu titik. Wajahnya berkerlingat, dengan kilatan yang aneh. Rambutnya tak terurus dan dibiarkannya dikibarkan angin. Matanya berbinar-binar dan pandangannya demikian utuh sehingga menumbuhkan keasingan apabila kita lantas membayangkan mata seorang gelandangan seperti yang pernah dikenal oleh kesan-kesan kita.

Jalan dan gerak ke depannya begitu teguh sehingga aku tidak merasakan ia sedang berjalan di atas tanah ini serta bahwa ia sedang berada di antara rumah-rumah manusia, di antara pepohonan, angin, kawat-kawat listrik, suara-suara kendaraan, kegaduhan di sepanjang jalan, bahkan di antara segala isi bumi ini dan langit. Kehadiran gelandangan itu dengan sosok dan iramanya sedemikian bulat sampai aku tidak percaya bahwa sesungguhnya ia berada di alam ini, dan akhirnya aku sendiri merasa khawatir terhadap keberadaanku sendiri. Tiba-tiba aku menoleh ke sekeliling untuk meyakinkan kehadiran dan lingkunganku. Kemudian kutatap tubuhku sendiri dan sungguh mati aku sukar mempercayai bahwa dia inilah aku yang kukenal selama ini, bahkan yang telah berpuluh tahun kupasrahi untuk melatakan dan menjamin kediriaku. Akhirnya aku tak sempat meniti kembali kepercayaanku yang menggoyah ini sebab tanpa kurasaan ternyata kakiku telah demikian jauh mengikuti jalannya gelandangan itu.

Ini suatu keasingan yang menekan hatiku dan menyakitkan dadaku. Terang ini hal yang baru. Aku bagaikan lahir kembali menjadi sesuatu yang belum bisa kupahami, tetapi sementara itu aku merasa makin cemas pada masa lalu. Kurang ajar betul gelandangan itu. Ia

sungguh tak pernah ada sangkut pautnya denganku. Tetapi ia kini mempecundangiku. Jalannya yang bulat dan serba tak perduli itu jelas menyindirku. Langsung atau tak langsung. Sengaja atau tidak sengaja.

Aku mengejarnya lebih cepat. Tetapi apakah aku sedang mengejarnya atau justru ia yang menarik kakiku untuk berjalan ke arah yang sama dengannya? Aku tertegun sejenak. Tapi hanya pikiranku. Sedang kakiku seperti diseretnya sesuai dengan irama jalannya.

Tiba-tiba aku berlari. Ini mengherankan. Kakiku berlari sedetik sebelum pikiranku meniatkannya. Siapa gerangan ia? Tetapi di dalam otakkku ada yang mendadak menyergap pertanyaan itu. Kenapa pula ditanyakan ia siapa? Siapapun ia. Apapun ia. Aku tiba-tiba tidak bisa dan merasa tak perlu membedakan apa atau siapa. Kemudian mendadak pula aku merasa asing dengan sebutanku bahwa ia seorang gelandangan. Bahkan aku tidak melihat kebenaran kenapa aku menyebutnya seseorang. Maka gugurlah segala yang pernah kukenal sebagai sebutan bahasa yang berdasar pada ukuran, sifat atau penglihatan.

Aku terbelah. Lebih dari terbelah. Tubuhku dipegang oleh dua tangan dan ditarik ke arah yang berlawanan. Aku sobek dan berdarah. Masa silamku di dada jiwaku seperti tancapan pisau tajam yang akhirnya bercampur, bersenyawa dan menjadi satu dengan pertumbuhan darah dagingku. Kini pisau itu dicabut amat keras dan mendadak. Jiwaku memekik. Dagingku berlobang dan darahku memuncrat. Aku arang keranjang. Sukma-ku bermaksud hendak meloncat dan berpihak ke permukaan langit. Tapi tak bisa. Tanpa kuinginkan sendiri aku terus menggenggam sukma itu dan pun tanpa kukehendaki sendiri kakiku terus berjalan mengikuti si gila itu. Pang! Tiba-tiba sesuatu menamparku. Baik. Aku tahu salahku. Menyebutnya sebagai si gila. Si gila adalah sebut-

an yang berasal dari pengenalan suatu sifat yang ku peroleh dari pisau masa silam yang kini telah tercabut. Tapi aku ingin masa silam itu lenyap sama sekali. Aku tak kuat menahan sakit karena ia meminta separo nyawaku.

Ia tak perduli. Aku terus diseretnya. Ia berjalan dengan kebulatan. Iramanya pasti dan pandangannya teguh ke satu titik. Kakiku bergerak terus mengikutinya begitu. Sebenarnya kurasaan ada yang mendorongnya jauh dari dalam jiwaku. Tetapi pikiranku yang bajingan. Ia men-coel-coel dan memecah keutuhan yang dengan sendirinya terbangun itu. Betul-betul bajingan. Aku ingin bulat-bulat tenggelam dalam seretannya tanpa kesadaran pikiran apapun, atau aku tidak mengalami seretan itu sama sekali. Terasa sukma-ku makin terulur-ulur kedua arah. Kesakitan makin menekan.

— Mau kau kemanakan aku? — pikiranku muncul di mulutku.

Ia tak menjawab.

— Apa hakmu menyeret-nyeretku begini? —

Ia bisu.

— Apa salahku? —

Ia diam.

— Katakan niatmu terus terang. Kau musti bertanggung jawab! —

Ia tetap dalam sikapnya.

— Baiklah. Kalau jawabanmu adalah kebisuan, terangkan kepadaku apa makna kebisuanmu! —

Ia terus dalam kebulatannya.

— Kau menghardik masa silamku? —

Ia tak berubah.

— Untuk apa bibirmu dipasang di mukamu itu jika tidak untuk melontarkan sesuatu dari pikiranmu —

Ia teguh.

— Berfungsilah sebagai sesuatu yang ada! —

Ia total.

— Apa kau menolak fungsi? —

Ia suntuk.

— Tidakkah wajar menurutmu jika sesuatu ada untuk menginginkan sesuatu

serta untuk berguna bagi ada lainnya ? —

Ia tak menunjukkan isyarat yang lain.

— Tidak sahkah pada pikiranmu jika sesuatu yang ada berusaha memperoleh sesuatu umpamanya dari yang paling sederhana saja ? Makanan minuman untuk tenggorokan dan perut. Pakaian buat membungkus badan. Kendaraan untuk tidak menyiksa kaki. Rumah buat berlindung dari matahari dan hujan. Sistim pendingin udara untuk menghindarkan kegerahan. Senjata-senjata untuk membela diri. Cara dan susunan kehidupan untuk mendisiplinkan pergaulan. Sekedar alat-alat ala kadarnya untuk memenuhi keinginan untuk nikmat dan senang. Tidak layakkah sesuatu berusaha memperoleh benda-benda atau gaya-gaya sekedar untuk memanfaatkan sedikit kesempatan berada dalam keberadaan ? —

Ia tetap kokoh dalam kediamannya.

— Baiklah. Barangkali aku telah salah sangka terhadap segala sesuatu yang ku-

raih. Barangkali aku terlalu cepat meyakini ketercapaian, kebahagiaan atau pertemuan. Katakanlah aku telah dijawab oleh apa yang kuciptakan sendiri dan apa yang kucari karena kusangka akan menjawab keinginan-keinginanku.. Katakanlah bahwa kerinduan adalah cakrawala. Katakanlah bahwa ia tidak bisa diselesaikan oleh seongkok benda atau hiburan-hiburan kecil yang menipu. Katakanlah bahwa masa silamku telah berpihak kepada sesuatu yang salah. Katakanlah. Tetapi katakanlah ! —

Ia terus saja berjalan dan menatap ke satu titik di depan. Tidak menoleh dan tidak mendengarkan.

— Katakanlah bahwa jiwa dan badan sesungguhnya tak bisa dipersenyawakan, kecuali menyisihkan atau membunuh salah satunya ! —

Ia setia pada keadaannya.

— Katakanlah bahwa masa silamku itu merupakan arena pertaurungan anta-

ra keduanya ! —

Ia tak tergerak dari sikapnya.

— Baiklah, aku memang telah terlampau menyederhanakan konflik itu. Tetapi katakanlah bagaimana membisu dari-nya ? —

Ia tegak dalam dirinya.

— Aku telah kau pecah. Kau cecer- cecerkan. Rasa sakitku tak tertahankan. Sesungguhnya sejak lama aku memang ingin lenyap sama sekali. Tetapi tak ku- tahu bagaimana meniadakan diriku. Le- bih tak kutahu lagi bagaimana menada- kan diriku dalam adaku ini, seperti ka- mu. Ucapkanlah sepatah kata saja. Sepa- tah saja ! —

Ia terus berjalan. Teguh dan utuh.

— Sepatah saja ! —

Ia total. Bulat dan tegar.

— Atau, tidak diperlukankah kata ? —

Ia diam. Menatap tajam ke satu titik di depan. ***

yk. 79-

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |
| 19. T.B. DAMAI | Jl. Gajah Mada No. 219 |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No. 65 |
| 21. T.B. TROPHY | Jl. Tg. Duren 354 |
| 22. KIOS TAMAN ISMAIL MARZUKI | Jl. Cikini Raya 73 |

Keluarga M

OLEH : BUDI DARMA

Sudah lama saya tinggal di gedung raksasa yang memuat dua ratus apartment ini, dan mungkin sayalah satu-satunya yang hidup sendirian tanpa anak dan isteri. Selama ini saya tidak pernah terganggu. Meskipun saya tidak pernah mempunyai cita-cita untuk mempunyai anak, saya tidak berkeberatan melihat anak-anak menghabiskan waktunya di lapangan bermain disebelah utara gedung yang dapat saya lihat dari jendela apartment saya di tingkat delapan. Banyak benajumlah mereka. Dan karena banyak orangtua yang hanya tinggal beberapa bulan saja, anak-anak di gedung ini pun banyak yang datang dan pergi.

Kadang-kadang saya heran mengapa banyak orang tidak krasan tinggal di sini. Ada yang mengeluh gedung ini jauh dari sekoiyah anak-anak mereka, ada yang mengatakan gedung ini terlalu jauh dari tempat umum, ada yang menyatakan penyesalannya mengapa gedung ini dulu di bangun dekat jalan raya federal, dengan demikian lalu-lintas bisling dan membahayakan anak-anak, dan ada juga yang jengkel karena di sini terlalu banyak anak, dan karena itu suasana menjadi gaduh, ada juga yang mengeluh karena anak-anak di sini nakal, sering berkelahi, dan merugikan anak mereka sendiri. Bahwa gedung ini jauh dari tempat umum, kan semua yang tinggal di sini mempunyai mobil. Bahwa mereka repot karena anak mereka, kan semua ini akibat mereka mempunyai anak.

Meskipun selama ini saya merasa tenang, akhirnya pada suatu hari saya mengalami sebuah bencana besar. Cat mobil saya beret. Melihat liak-liuk beretnya cat mobil ini, saya mempunyai dugaan keras bahwa seorang anak dengan sengaja melukai mobil saya dengan paku. Kurangajar. Karena lapangan parkir terletak di sebelah selatan gedung, sedangkan apartment saya menghadap ke utara, tidak mungkin saya mengamati mobil saya dari jendela. Dan tentu saja ti-

dak mungkin sehari penuh saya duduk di lapangan parkir. Tindakan pertama adalah mengajukan protes keras kepada manager gedung. Setelah mengajukan permohonan maaf, dia menyatakan tidak sanggup untuk mengawasi lapangan itu siang malam. Ketika saya marah, dia mengatakan bahwa saya dulu tokh sudah meneken perjanjian bahwa keselamatan mobil di lapangan parkir menjadi tanggung-jawab pemilik. Ketika saya menanyakan mengapa lapangan itu tidak di jaga, dia mengatakan bahwa biaya untuk menggaji pengawas tidak ada, lagi pula, katanya, beberapa tahun yang lalu pernah diadakan angket untuk menggaji pengawas, dan hampir semua penghuni menyatakan tidak setuju. Kalau dia harus menggaji pengawas, katanya, maka sewa apartment harus naik, dan banyak orang yang tidak rela kena tambahan sewa.

Maka saya putuskan untuk sering ke lapangan parkir. Kadang-kadang saya berjalan-jalan biasa, kadang-kadang saya berjongkok, bersembunyi di pantat mobil orang lain. Ingin rasanya saya membekuk batang-leher penjahatnya. Tapi sudah lebih dari sepuluh hari pekerjaan saya tidak membawa hasil. Saya pun sering mengamati anak-anak bermain-main di sebelah utara gedung. Andaikata ada gerak-gerik mereka yang mencurigakan, akan saya kuntiti mereka, lalu saya pancing ke lapangan parkir, saya jebak, dan saya seret ke orangtua mereka untuk minta pertanggung-jawab. Akhirnya, saya melihat dua orang abang dan adik yang selalu bermain bersama. Mungkin umur mereka sekitar delapan dan empat setengah atau lima tahun. Dan mungkin karena mereka baru datang, tidak pernah saya melihat mereka bermain-main dengan anak-anak lain. Pada suatu hari, ketika secara kebetulan saya menengok ke luar jendela, saya melihat si abang sedang memukul seorang anak lain. Anak lain ini membalas, si abang kena pukul

dan hampir jatuh, segera bangkit dan menyerang lagi. Seorang tua lari-lari menuju mereka. Perkelahian berhenti, lalu rupanya disusul dengan sebuah perdebatan. Si abang menuding-nuding anak itu dan sebuah sepeda yang tergeletak tidak jauh dari mereka, dan si anak lain itu menuding-nuding si adik. Tidak lama kemudian mereka berdamai. Abang dan adik bermain sendirian lagi, dan si anak lain naik sepeda berputar-putar mengelilingi lapangan. Ketika saya turun ke lapangan, baik si abang dan si adik maupun anak yang naik sepeda sudah tidak ada. Beberapa kali saya berjalan mengitari gedung raksasa ini, tapi, saya tidak dapat menemukan mereka.

Pada suatu sore melalui jendela saya melihat lagi si abang berkelahi dengan anak lain, yang sebelumnya bermain-main naik sepatu-roda. Perkelahian ini juga di leri oleh seseorang. Dan seperti perkelahian sebelumnya, si abang menuding-nuding sepatu roda si anak lain, dan si anak lain menuding-nuding si adik. Dan lagi, ketika saya turun, mereka sudah lenyap. Demikian pula ketika saya mengelilingi gedung, mereka sudah tidak nampak. Beberapa hari kemudian saya melihat lagi si abang berkelahi dengan anak lain. Dan akhirnya, agak sering saya melihat si abang berkelahi dengan anak lain, kadang-kadang dengan beberapa orang anak sekaligus. Dan usaha saya mengenal mereka selalu gagal. Dan usaha saya untuk mengetahui di apartment mana mereka tinggal juga gagal. Hanya setiap kali saya melihat mereka, pasti pakaiannya mereka tua, terlalu besar atau terlalu kecil. Dan pada suatu hari saya mengetahui, mengapa si abang berkelahi lagi dengan seorang anak lain. Begini: Si adik lari kencang menuju kursi batu di tengah lapangan. Dari gerak-geriknya, rupanya si abang sudah melarangnya. Pada saat itu juga ada seorang anak lari memintas. Si adik dan si anak ini bertubrukan, keduanya jatuh, dan dari gerak-

seriknya saya tahu keduanya menangis. Seorang anak lain datang dan berusaha memukul si adik. Si abang membela si adik. Maka terjadilah perkelahian yang cepat berakhir karena dileraikan oleh seseorang. Kemudian si abang menggendong si adik masuk ke gedung. Dan seperti yang sudah-sudah, saya tidak berhasil mendekati mereka. Kemudian saya juga mengetahui, bahwa mereka tidak pernah mempunyai mainan, sedangkan anak-anak lain mempunyai sepeda-roda-dua, sepeda-roda-tiga, sepatu-roda, skateboard, bola, dan macam-macam. Sering mereka hanya duduk melihat anak-anak lain main. Akhirnya mereka mempunyai teman juga. Dan saya ketahui, setiap kali mereka dipinjamkan mainan, si abang selalu mempersilahkan si adik untuk main lebih dahulu. Ketika mendapat pinjaman bola, misalnya, si abang mempersilahkan si adik untuk menendangnya lebih dahulu. Kemudian saya ketahui bahwa dua bersaudara ini mempunyai watak tidak terpuji. Si adik suka memonopoli mainan yang dipinjamkan kepadanya, dan dengan demikian sulit bagi si pemilik untuk memperoleh kembali mainannya, sedangkan si abang agresif. Sering si abang menukarkan tangannya pada anak-anak lain dengan alasan yang kurang jelas.

Pada suatu sore, sekitar jam lima, saya terpaksa pergi karena pesawat t.v. saya rusak. Setelah menelpon tukang reparasi, saya dipersilahkan untuk membawa pesawat saya segera. Karena pikiran saya terpaku pada pesawat t.v., saya tidak melihat ke sana-ke mari ketika berjalan di lapangan parkir yang dipenuhi oleh lebih-kurang dua ratus mobil. Nah, pada saat saya akan membuka pintu mobil, barulah saya ketahui bahwa mobil saya mengalami cacat baru, sama dengan dulu. Kurangajar. Dan pada waktu saya menengok ke sana-ke sini, saya mendengar seorang anak berteriak: "Jangan lari! Jangan lari!" Saya bergegas menuju ke sumber suara, dan saya ketahuilah, bahwa si adik sedang lari dibuntuti oleh si abang yang melarangnya lari. Dan ketika saya mendekati si adik, tahuilah saya bahwa manusia kecil ini memegang sebuah paku tua. Tentu dialah penjahatnya. Maka saya peganglah dia, dan menangislah dia meronta-ronta. "Kamu anjing buduk mau merusak mobil saya, ya?! Heh, jawab!" seru saya sambil mengguncang-guncang tubuh bajingan kecil itu. Ketika si abang berusaha meleraikan, saya tarik rambutnya. Dia menjerit, matanya berkaca-kaca. "Kamu berdua ba-

jingan, ya?! Kamu berdua menghancurkan mobil saya, ya?! Jawab, anjing buduk!" Si abang menggeleng-geleng. "Kamu berusaha mungkir, ya?" Si abang terus menggeleng. Ketika saya tanyai, dia mengaku bernama Mark, dan adiknya Martin. Kemudian dia saya minta untuk memberitahkan perihal orangtuanya. Dia menjawab ayahnya bernama Melvin Meek, tinggal diapartment 315, ibunya bernama Marion, dan kedua orangtuanya ini bekerja. Katanya mereka berada di lapangan parkir mula-mula hanya untuk bermain, kemudian mereka menengok ke mobil saya untuk melihat jam berapa. Katanya mereka sudah harus datang di apartmentnya paling lambat jam enam, karena biasanya orangtuanya datang sekitar jam setengah enam. Kalau mereka datang terlambat, katanya, mereka akan kena hukuman dikurangi jatah makan mereka. Makin lama mereka terlambat, makin kecil jatah makan mereka, bahkan kalau perlu mereka tidak diberi makan sama sekali. Dan waktu menengok jam itulah, si adik menemukan paku tua dekat mobil saya. Meskipun saya tuduh mereka berkali-kali, si abang tetap mungkir.

Ketika malam itu saya melabrak Melvin Meek di apartmentnya, dia nampak tidak gentar menghadapi kemarahan saya. Katanya anaknya sudah melaporkan peristiwa di lapangan parkir. Dan katanya Mark lupa mengatakan kepada saya, bahwa dia melihat jam di mobil saya dan bukan di mobil lain karena mobil sayalah yang terbagus. Andaikata benar anaknya telah berbuat durjana, sambungnya, dia mengajukan permohonan maaf. Tapi menurut akal sehatnya, katanya, tidak mungkin anaknya berbuat sembarangan. "Mereka kami didik untuk menghormati orang lain, berbuat baik, bersifat menolong, dan jangan merusak," katanya lagi, yang secara bertubi-tubi diiyakan oleh Marion. Kemudian saya menyatakan bahwa saya sering melihat mereka berkelahi, bahwa si adik selalu cenderung untuk monopoli mainan pinjaman, dan bahwa si abang cenderung untuk bertindak agresif. "Pasti ada sebabnya," kata Melvin dengan nada tabah. "Mereka berkelahi tentu bukan tanpa sebab. Mereka berkelahi karena diperlakukan tidak benar oleh orang lain. Kalau tokh Martin ingin memonopoli mainan, satu-satunya sebab adalah bahwa kami ini orang melarat. Kami tidak bisa membelikan Martin mainan. Tapi ini tanggung-jawab Mark. Sebagai anak yang lebih tua dia

sudah saya beri kewajiban untuk mengembalikan segala mainan kepada pemiliknya, dan sudah saya beri wewenang penuh kepadanya untuk mengambil tindakan terhadap Martin. Bahwa Mark bertindak agresif, tentu saja bukan tanpa sebab. Dia tidak suka dihina. Saya pun sering merestuinnya untuk menyerang siapa pun yang menghina tanpa alasan sehat dan sewenang-wenang." Dan Marion bertubi-tubi membenarkan perkataan suaminya. "Dan harus diingat," kata Melvin selanjutnya, "saya pun sudah mendidik mereka, terutama Mark, untuk bertanggung-jawab atas perbuatannya, untuk mengaku ber salah kalau memang bersalah, tapi harus berani berkelahi kalau mereka dituduh bersalah secara sewenang-wenang padahal mereka benar." Marion mengangguk-angguk lagi membenarkan suaminya. Malam itu juga saya menilipun R.A. (Resident Assistant, yang mengurus kalau ada apa-apa setelah kantor manager tutup jam lima sore), memberitahukan tuduhan saya atas kekuranganajaran perbuatan anak Melvin Meek. R.A. menyatakan bahwa dia tidak dapat berbuat apa-apa, dan kalau tokh saya tetap berang, saya dipersilahkan untuk melaporkannya kepada polisi. Pagi saya mendatangi manager, dan jawabannya sama dengan jawaban R.A. Semenjak saat itu, setiap saya melihat Mark dan Martin bermain-main, ingin rasanya saya memiliki senapan, menembaki kaki dan tangan mereka, dan membuat mereka cacat untuk selama-lamanya. Dan kemudian saya ketahui setiap Sabtu dan Minggu sore pasti mereka bermain-main dengan orangtua mereka. Mereka lari-lari, main bandulan, merry-go-round, monkey-bars, dan keluar masuk lubang setumpukan tong bersama-sama. Saya sering melihat Marion menciumi anak-anaknya, dan Melvin menciumi Marion. Ingin rasanya saya menembaki kaki dan tangan mereka, dan membuat mereka cacat seumur hidup. Ingin juga rasanya saya turun membawa parang, dan membuat putus semua kaki dan tangan mereka. Ingin, ingin sekali. Kemudian, pada suatu hari secara kebetulan saya melihat mereka berjalan di lapangan parkir. Melvin berjalan paling depan menggandeng tangan Marion, Marion menggandeng tangan Mark yang berjalan di belakangnya, dan Mark menggandeng tangan Martin yang berjalan paling belakang. Kemudian mereka masuk ke sebuah mobil tua, sudah luntur catnya, banyak peat-peotnya di sana-sini,

dan lampunya bagian depan sebelah kiri agak ringsek, mungkin bekas tabrakan. Sebelum mobil berangkat Melvin mencium Marion. Alangkah baiknya andai-kata mobil mereka melabrak jembatan, dan menghadiah mereka dengan ganjaran cacat seumur hidup, pikir saya. Tapi mobil bobrok itu berlari dengan gagah, membelok dengan cekatan, dan melaju di atas jembatan dengan tenang.

Karena elevator, macet, pada suatu sore menjelang jam lima saya turun melalui tangga-darurat. Dan ketika saya mencapai tingkat tiga saya mencium bau tidak enak. Setelah saya mencapai tingkat dua, tahulah saya apa sebabnya. Si adik sedang membongkok, wajahnya nampak kesakitan, dan celananya yang bobrok melembung bagian belakangnya. Dan si abang berusaha menenangkan si adik. "Anjing buduk! Kamu berak, ya?!" teriak saya. Ingin rasanya saya membawa parang, memotong kaki dan tangan mereka satu persatu, dan membuat mereka cacat seumur hidup. Si abang mengaku terus-terang bahwa si adik sakit perut dan terpaksa berak di situ sebelum sempat mencapai kakus umum di lobby tingkat satu. "Mengapa kamu tidak berak di rumah, anjing buduk?!" tanya saya berang. Si abang menjelaskan, bahwa tadi mereka sudah akan masuk apartment mereka, tapi orangtua mereka belum juga datang, padahal kunci yang biasanya diserahkan kepada si abang terbawa oleh mereka. Setelah memaki-maki dan meludah beberapa kali saya turun, langsung mendatangi manager yang sudah siap untuk menutup kantor. Manager mengangguk-angguk, lalu memanggil salah seorang pembersih gedung bernama Jerry, yang rupanya sudah siap-siap untuk pulang. Jerry menjawab dengan tenang bahwa dia bersedia membersihkan berak anak Melvin. Malam itu saya menilpun Melvin, mengutuk perbuatan anaknya, dan mencacimaki perbuatannya sendiri menggelapkan kunci anaknya yang menyebabkan mereka tidak bisa masuk apartmentnya. Setelah berkali-kali mengakui kesalahannya, dia mengatakan bahwa dia juga sudah menilpun manager dan R.A. untuk minta maaf, dan bahwa mereka sudah memaafkannya. Selanjutnya dia juga menyatakan bahwa dia sudah menilpun Jerry untuk minta maaf dan mengucapkan terima-kasih, dan bahwa Jerry sudah memberinya maaf.

Esok paginya saya melabrak Jerry, mengutuk kesediannya membersihkan

berak anak Melvin. "Biarlah si Meea sendiri yang membersihkannya!" kata saya berang. Dengan tenang Jerry menjawab, bahwa kemarin sore toh dia belum pulang, apa salahnya dia dibebani sedikit pekerjaan tambahan. Lagi pula, katanya Meek adalah sahabatnya semenjak kecil. Selanjutnya dia menuturkan bahwa dia mengagumi Meek, yang ketika kecilnya dulu menjadi tetangganya di bilangan kota tua. Dia sendiri semenjak kecil menetap di kota ini dan hanya menjadi tukang membersihkan gedung, sedangkan Meek sudah pernah ke negara-negara bagian lain, dan mempunyai pekerjaan yang jauh lebih baik. Ini terjadi karena Meek mempunyai otak yang lebih baik, kata Jerry. Lalu Jerry pergi, dan sebelum menikung ke gang di hall-way, dia berhenti, menoleh kepada saya, lalu berkata: "Mark bilang bahwa kamulah yang meludah, Mbok jangan berbuat demikian. Masak ada anak berak karena sakit perut saja kok kamu meludahi lantai, meludahi tembok, dan meludahi pagangan tangan tangga-darurat. Itu kan perbuatan sengaja yang merugikan orang lain. Jangan begitu, ya, bung?" Tentu saja, ketika saya bertemu dengan si abang dan si adik, saya labrak si abang. Saya sampaikan benar mengapa dia sampai hati mengadu kepada Jerry. Atas labrakkan ini si abang tidak nampak gentar. Kata-nya, dia memberitahu Jerry karena Jerry menanyainya, dan karena orangtuanya tidak pernah memberinya wewenang untuk berkata bohong. Tanpa diberitahu pun Jerry akan tahu bahwa yang meludah itu saya, kata si abang selanjutnya. Kali ini ingin rasanya saya membawa gunting, dan memotong lidah si abang, dan membuatnya cacat seumur hidup. Setelah memberi hadiah mereka caci-maki, saya membiarkan mereka pergi. Dan entah mengapa saya menjadi haus, kemudian jengkel karena dalam gedung sebesar ini dan jauh dari tempat umum tidak ada mesin penjual coca-cola. Kemudian saya berjalan menuju jembatan. Nah, di situ lah saya melihat sebuah botol coca-cola pecah. Andaikata, ya, andaikata saja si abang dan si adik terjatuh dan kepalanya termakan oleh pecahan botol, pikir saya.

Pikiran mengenai botol ini menjadi subur ketika pada suatu hari saya membaca sebuah pengumuman yang menyatakan bahwa R.A. akan pindah ke Lexington, Kentucky, dan barangsiapa berminat untuk menjadi R.A. hendaknya mengisi formulir yang tersedia di kantor. Dari

semua pelamar akan dipilih tiga orang calon oleh Pimpinan Badan Kerja Sama Apartment Kota, dan siapa di antara tiga orang ini yang akan menjadi R.A. terserah pada hasil pemilihan penghuni gedung ini. Dua minggu kemudian tiga nama calon diumumkan. Saya menghubungi ketiga-tiganya, dan mengatakan alangkah janggalnya dalam gedung sebesar ini tidak ada mesin-penjual coca-cola. Kepada mereka masing-masing saya mengatakan akan memilih mereka kalau usul saya ini dipertimbangkan secara masak. Kemudian, dengan mempergunakan nama dan alamat Melvin Meek, dan tentu saja dengan tanda-tangan palsu, saya menulis surat ke cabang-cabang perusahaan coca-cola di Kokomo, Terre Haute, dan Evansville, minta supaya mereka cepat turun tangan untuk memasang mesin-penjual coca-cola di gedung ini. Karena di antara calon R.A. yang rupanya paling menaruh usul saya adalah Larry Calbeck, saya pun memilih dia. Dalam waktu tiga hari hasil pemilihan diumumkan, dan yang menang ternyata David Dimmet. Maka saya pun segera menghubungi Dimmet dan mendesak untuk memperhatikan usul saya dulu. Tanpa saya ketahui kapan masangsanya, lebih kurang seminggu kemudian saya menyaksikan ada mesin tersebut di tingkat tiga, enam, sembilan, dua belas, dan lima belas. Kemudian saya membayangkan alangkah bahagianya saya nanti menyaksikan si abang dan si adik terjatuh di atas pecahan botol.

Tidak berapa lama kemudian, kapan saja dan di mana saja saya berjalan, di sekian banyak hall-way, ditrap-trap tangga-darurat, di elevator, di lobby, di pekarangan depan, di pekarangan belakang, di lapangan parkir, di lapangan bermain, dan di lapangan rumput sekitar gedung, saya lihat semuanya ditaburi oleh pecahan botol. Sering saya melihat beberapa anak minum dari botol, kemudian melemparkan botol itu ke kursi batu di tengah lapangan bermain, atau memukulkannya ke merry-go-round, atau ke monkey-bars, atau ke apa saja. Saya gembira melihatnya. Tapi saya belum puas karena cita-cita saya yang agung dan mulia belum juga tercapai. Sering saya melihat si adik sekonyong-konyong lari melintas lapangan-bermain pada waktu beberapa anak lainnya sedang membalap di atas sepeda, sepatu-roda, atau skate-board, tapi sayang mereka tidak berbenturan. Agaknya, karena sudah terbiasa, si adik sanggup mengelak

setiap dia melihat bahaya. Sayang juga si abang tidak pernah berkelahi lagi. Andaikata mereka berkelahi dan anak-anak lain menghadihi kepalanya dengan pukulan botol, alangkah puasnyanya saya. Tapi saya bergembira juga, karena setiap kali ada anak minum, dari gerak-geriknya saya tahu bahwa si abang dan si adik menderita karena mereka sendirilah rupanya yang tidak pernah mempunyai uang untuk membeli coca-cola. Si abang dan si adik hanya memandangi mereka, mendekati mereka, dan setiap kali mereka bersorak-sorak memecahkan botol, nampak si abang dan si adik tidak pernah menyambutnya dengan sepenuh hati. Memang, kalau saya amat-amati dari jendela, nampak bahwa yang bobrok bukan hanya pakaian mereka saja, tapi juga tubuh mereka. Ada tanda-tanda bahwa mereka kurang makan. Karena itulah, setiap kali ada anak makan kueh mereka juga selalu mendekat.

Bahwa mereka kurang makan akhirnya terbukti juga ketika pada suatu hari saya memergoki mereka sedang mengamat-amati mobil saya. Begini: saya membeli kueh, roti dan mentega-kacang. Saya naik ke atas dan lupa membawanya. Ketika saya turun lagi, saya melihat si abang dan si adik sedang memandangi makanan dalam mobil saya dengan wajah sengsara. Ketika saya mendekat, mereka memandang saya, seolah minta diberi belas kasihan. Dan pada waktu saya membuka pintu mobil, si abang mengaku bahwa mereka lapar. Katanya sudah hari berturut-turut mereka datang terlambat, dan sebagai ganjaran jatah makan mereka dikurangi. "Oh, jadi kamu mau makanan ini, buyung?" tanya saya. Mereka mengangguk. "Kalau begitu mari saya, buyung," kata saya. Mereka pun ikut. Lalu saya berdiri di dekat tempat pembuangan sampah. "Kamu mau semua makanan ini, buyung?" tanya saya lagi. Mereka mengangguk-angguk lagi. Ketika saya bertanya mana yang mereka pilih lebih dahulu, serempak mereka menuding kueh. Maka bungkus kueh pun saya buka perlahan-lahan. Nampak mata mereka membinar gembira, dan berkali-kali mereka menelan ludah. Nah, setelah semua kueh saya keluarkan dari bungkusannya, semua kueh itu, tanpa kecuali, saya ludai, lalu saya campakkan ke tempat sampah. Mereka mendelong. "Yah, memang kueh ini enak, heibat, dan haruummm, buyung. Tapi sayang, kueh hini terlalu manis. Nanti kan orangtuamu marah, sebab kamu bisa

kena sakit gigi. Nah, bagaimana kalau kamu sekarang makan roti dengan mentega-kacang saja, buyung?" Mereka mengangguk-angguk. Maka saya pun membuka botol mentega-kacang, dan kemudian, pura-pura tanpa sengaja, saya menjatuhkan botol itu. Maka pecahlah botol itu. Mereka mendelong lagi. "Nah, buyung, karena botol ini pecah, kita tidak bisa makan isinya. Baiklah saya buang saja mentega-kacang ini". Maka saya campakkanlah botol yang sudah pecah itu ke tempat sampah. "Nah, sekarang masih ada roti. Apakah kamu mau makan roti ini, buyung?" Mereka berpandang-pandangan satu sama lain, kemudian mengangguk-angguk. Tampak ragu-ragu cara mereka mengangguk. "Nah, buyung, rupanya kamu kurang senang makan roti tanpa apa-apa. Kalau begitu, baiklah lain kali kita makan roti dengan mentega-kacang. Karena mentega-kacangnya sudah tidak bisa dimakan, bagaimana kalau kali ini roti ini saya buang saja?" Maka saya campakkanlah roti itu ke tempat sampah, setelah terlebih dahulu saya buka bungkusnya dan beberapa kali saya ludai.

Sore itu saya merasa penasaran. Baru saja saya akan menyetel t.v., pintu apartment saya diketuk orang. Dua orang perempuan berdiri dekat pintu, yang satu membawa kertas, kemudian yang lain berbicara panjang lebar dengan nada pidato. Katanya mesin-penjual coca-cola telah mendatangkan wabah penderitaan yang luar-biasa bagi orangtua anak-anak. Lihat saja pecahan botol yang bertebaran di mana-mana. Seorang anak perempuan umur empat tahun mendapat luka di kepalanya kemarin ketika terjatuh di atas pecahan botol dekat pekarangan samping. Dan siang ini ada seorang anak laki-laki umur dua setengah tahun luka tangannya karena pecahan botol. Banyak juga anak yang setiap hari menuntut orangtuanya untuk menyediakan jatah uang untuk membeli coca-cola. Dan lihat saja tingkah-laku anak-anak sekarang. Mereka berubah, katanya. Mereka suka memukuli barang-barang dengan botol, dan memecahkan botol di tempat sembarangan. Maka adalah kewajiban kita semua, katanya, untuk memikirkan kembali apakah pemasangan mesin itu bijaksana. Karena itu, katanya kemudian, mereka datang untuk mengumpulkan tandatangan yang akan diajukan kepada manager, supaya manager mempertimbangkan kembali pemasangan mesin itu. Kalau saya suka, katanya, silahkan tan-

datangan. Kalau saya tidak suka, katanya lagi, saya tidak perlu tandatangan. Dengan alasan bahwa setiap orangtua mempunyai kewajiban untuk mengawasi anaknya masing-masing, saya menolak untuk menyerahkan tandatangan. Saya menilpun Dimmet, dan dia mengatakan bahwa mesin akan segera dicabut kalau memang demikian kehendak sebagian besar penghuni.

Sementara itu matahari sudah terbenam, tapi di luar masih ada beberapa anak bermain-main. Dengan perasaan murka saya turun. Mula-mula saya berjalan ke lapangan parkir. Ketika hari sudah gelap, saya berjalan mengitar melalui gang yang terlindung oleh pohon-pohon dan semak-semak menuju ke dekat lapangan-bermain. Semua nampak lambat-lambat. Nah, pada saat itulah saya melihat berkelebatnya si adik lari sendirian sambil menangis ketakutan. Baru kali inilah saya melihat si anjing buduk tanpa dikawal abangnya. Maka saya cepat merunduk dan mengambil batu besar. Setelah yakin bahwa perbuatan saya tidak bisa dilihat dari jendela-jendela apartment, saya ambil keputusan bulat untuk menghajar anjing buduk ini. Dan setelah yakin bahwa tembakan saya tidak akan meleset, saya hantam dia dari belakang semak-semak. Dia menjerit panjang, lalu saya menyelip, dan cepat lari ke arah perkebunan pohon tulip. Saya lari terus, lalu membelok ke jalan setapak, dan sampailah saya ke Jalan Gourley Pike. Lalu saya menyelip ke sekian banyak jalan sepi, dan akhirnya saya mencapai kota-bawah. Lalu saya nonton bioskup. Dan saya takut. Dan saya ragu-ragu apakah saya akan pulang sehabis nonton atukah menginap di tempat lain. Akhirnya saya putuskan untuk pulang dengan gaya seolah-olah tidak ada apa-apa. Dan memang di gedung raksasa ini seolah tidak pernah ada kejadian apa-apa. Beberapa orang pulang dari belanja, membawa belanjanya lewat elevator, beberapa anak umur belasan tahun main lempar-lemparan bola di lobby, dan beberapa orang membaca iklan jual-beli yang dipasang di beberapa papan di lobby. Kemudian seseorang datang, memasang iklan, lalu pergi. Sampai saya masuk ke apartment saya sendiri pun seolah-olah dalam gedung ini tidak pernah terjadi apa-apa. Tapi semalam penuh saya takut dan menyesal.

Keadaan keesokan harinya juga biasa-biasa saja. Baru setelah saya pulang menjelang jam tiga siang, ada pertanda bahwa



Bruckner 78

HORISON / XV / 16

malam sebelumnya memang telah terjadi sesuatu. Di beberapa tempat yang mudah dilihat ada plakat, memaklumkan bahwa tadi malam ada kecelakaan, akibat perbuatan seseorang yang berjiwa busuk dan pengecut. Seorang anak kecil, umur empat setengah tahun, bernama Edward Loveland, tinggal di apartment 713, digampar dengan batu oleh seseorang dekat perkebunan pohon tulip. Plakat ini selanjutnya menyebut bahwa si orangtua anak panik sekali. Untung dengan pertolongan beberapa orang yang berhati luhur dan budiman orangtua anak ini dapat ditenangkan, dan setelah dibawa ke rumah sakit, si anak dinyatakan dalam keadaan tidak berbahaya. Plakat ini juga menyatakan bahwa dengan segala keagungan jiwa si orangtua anak ini telah memaafkan perbuatan orang berjiwa busuk dan pengecut yang telah melukai anaknya, tapi apabila peristiwa ini terjadi sekali lagi, si orangtua akan mengadu kepada polisi. Dan plakat ini tidak dibumuhi tandatangan. Hari itu juga saya mengetahui bahwa semua mesin-penjual coca-cola sudah dimatikan, dan menurut plakat kecil yang dipasang di masing-masing mesin, semua mesin itu dalam waktu singkat akan dikeluarkan dari gedung. Cita-cita saya longsor.

Memang, cita-cita saya longsor. Tapi siapa tahu keluarga Meek tidak akan tinggal di sini selama liburan Thanksiving. Mulai tanggal 21 Nopember tentu banyak orang bepergian keluar kota, menginap, dan kembali tanggal 26 Nopember. Siapa tahu. Menjelang Melvin sekeluarga pergi, saya harus memasukkan sedikit pasir ke tangki bensinnya, dan menusuk bannya dengan jarum kecil, yang akan menggemboskan bannya dalam waktu duapuluh empat jam kemudian. Tunggu saja, Meek, tunggu. Memang, saya menunggu saat yang baik. Menunggu, menunggu. Saya sudah tahu betul di mana mobil biasanya diparkir, dan saya tahu betul tangkinya mudah dibuka dengan mata telanjang. Tapi sial, menjelang liburan Thanksiving lapangan parkir selalu ramai siang malam. Banyak orang memeriksa mobilnya, membetulkan bannya, membetulkan remnya, membetulkan lampunya, dan lain-lain. Mereka meramalkan salju pertama akan turun selama liburan, dan lalu-lintas di luar kota akan ramai sekali, dan karena itu mereka harus yakin betul bahwa mobil mereka dalam keadaan sehat walafiat. Mulai tanggal duapuluh malam sudah banyak orang mengangkut barang-barang ke mo-

bil mereka. Malam itu juga sudah ada beberapa yang meninggalkan kota. Dan ketika saya berjalan ke lapangan parkir keesokan harinya, saya menyesal karena ternyata mobil Melvin sudah tidak ada. Dan memang hari itu lebih kurang seratus mobil sudah meninggalkan lapangan parkir. Dan longsorlah cita-cita saya.

Dan saya kesepian. Memang saya tidak mempunyai teman, dan memang saya sering merasa kesepian, tapi tidak pernah merasa sesepi ini. Sore itu saya melihat hampir empat puluh mobil meninggalkan lapangan parkir, dan menjelang malam sekitar lima belas mobil amblas lagi. Dan mobil-mobil tersebut berdatangan kembali mulai tanggal 25 malam, disambung tanggal 26 pagi, siang, dan malam. Pada tanggal 27 pagi sebelum jam kerja sekitar dua ratus mobil sudah memenuhi lapangan parkir lagi. Dan ternyata mobil Melvin tidak ada. Tanggal 28. Tidak ada. Tanggal 29. Tidak ada. Tanggal 30. Tidak ada. Dan sore hari pintu apartment saya diketuk orang. Seorang perempuan cantik, berpakaian resik, berbau wangi, berdiri di depan pintu, membawa sebuah kotak dengan tutup yang ditemeli sebuah guntingan koran. Dia bertanya apakah saya sudah membaca koran Daily Herald Telephone. Saya menjawab tidak. Lalu dia menceritakan bahwa keluarga Meek habis mengalami kecelakaan lalu-lintas, sangat parah. Sekarang mereka masih dirawat di Bagian Perawatan Intensif Rumah Sakit Pusat Fort Wayne, Indian. Dua anggota keluarga mungkin tidak dapat diselamatkan lagi, dan sisanya, kalau tokh masih dapat hidup, akan cacat berat seumur hidup. Lebih baik kita menyumbang uang bersama kepada keluarga malang ini, daripada kita sendiri-sendiri mengirim bunga, katanya. Kemudian saya dipersilahkan untuk membaca guntingan koran yang tertempel di tutup kotak. Hanya sepintas saya baca, tapi saya tahu betul bahwa nama Melvin Meek disebut jelas, dan alamatnya di sini, di apartment 315, juga disebut jelas. Bagaimana perasaan saya, saya tidak tahu sendiri dengan pasti. Ketika saya membuka kotak, saya lihat banyak lembaran uang besar di dalamnya. Maka, dengan perasaan yang tidak jelas bagi saya sendiri, saya memasukkan uang tiga puluh lima dollar. Perempuan itu mengucapkan terimakasih, pergi, dan mengetuk pintu apartment lain. Dan saya tetap tidak mengerti bagaimana perasaan saya sendiri. Pada waktu berjalan seolah-olah

saya merasa tidak menelapak di atas lantai. Pada waktu makan kadang-kadang saya lupa mengunyah, dan baru mengunyah setelah saya sadar lagi. Dan setelah membaca sesuatu, saya sering lupa apa yang telah saya baca. Sehabis nonton t.v. saya juga tidak tahu apa yang habis saya tonton. Dan pada waktu akan berangkat tidur saya baru sadar bahwa kompor di dapur belum saya matikan. Dan setelah saya berangkat tidur lagi saya ingat bahwa saya belum mematikan radio. Dan seterusnya. Dan keesokan harinya ketika saya berjumpa dengan perempuan cantik yang menarik iuran, dia sudah lupa siapa saya. Dan lebih kurang seminggu kemudian, ketika saya sedang menunggu elevator. Dan pipi anak ini menunjukkan gejala bekas luka. Kemudian ada seseorang datang, dan menunggu elevator. Dan ketika orang ini menanyai anak ini, tahulah saya bahwa luka di pipinya adalah hasil perbuatan saya dulu. Memang, potongan badannya, tinggi-pendeknya, besar-kecilnya, caranya berjalan, dan caranya berbicara, mirip benar dengan si anak Melvin yang mungkin tidak lama lagi akan meninggal. Dan setelah elevator terbuka, anak ini minta tolong saya untuk mencet tombol tujuh. "Apakah kau tinggal di tingkat tujuh, buyung?" tanya saya. "Yah, tujuh tigabelas," jawaban. Andaikata saya kebetulan membawa gula-gula, tentu saya beri dia.

Waktu berjalan terus, dan musim semi perlahan-lahan menggusur musim salju. Dua perempuan yang mengumpulkan tandatangan mengenai mesin-penjual coca-cola tidak pernah nampak lagi. Mungkin mereka sudah pindah. Edward Loveland masih sering bermain-main sendirian. Dan perempuan cantik yang mengumpulkan iuran untuk keluarga Meek masih kadang-kadang kelihatan, dan seperti dulu, dia tidak pernah ingat siapa saya. Dan waktu pun berjalan terus, sampai akhirnya, pada suatu sore, tiba-tiba lonceng kebakaran berdering keras. Saya cepat memasang sepatu, mengambil jaket, lalu lari ke bawah melalui tangga darurat. Sementara itu orang-orang lain juga bergegas menuruni tangga darurat. Di tingkat lima saya mendengar ada seseorang berkata, bahwa dapur salahsatu apartment tingkat enam terbakar. Dan saya melihat dua polisi membawa alat pemadam bergegas naik lewat tangga darurat. Sementara itu lonceng kebakaran berdering terus. Dan di tingkat dua, saya melihat Mark menggendong adik-

nya. Sangat capai nampaknya. Berkali-kali Mark akan jatuh, tapi dia berusaha berjalan tegap lagi. Dan Martin mende-
kap tubuh abangnya dengan tangan dan kaki kirinya, sedangkan tangan kanan dan kaki kanannya masih terbebat gips. Kaku nampaknya. Seseorang menawarkan diri untuk menggendong Martin, tapi baik Mark maupun Martin menolak. Lalu saya menawarkan diri untuk menggendong Martin. Mark menjawab: "Martin adalah adik saya. Biarlah saya gendong terus selama saya masih kuat." Dan Martin berkata: "Mark adalah abang saya. Biarlah saya menyandarkan diri padanya selama saya belum bisa berjalan". Entah mengapa, mata saya berkaca-kaca. Di lobby tingkat satu sekian banyak orang ini menyebar: ada yang ke pekarangan depan, pekarangan samping kiri, samping kanan, dan lapangan-bermain. Saya membuntuti Mark ke lapangan-bermain. Ternyata orangtua mereka sudah menunggu di sana. Marion duduk di kursi dorong, dan Melvin menungguinya. Segera setelah melihat Mark keluar gedung menggendong Martin, Melvin terpincang-pincang lari, dan ganti menggendong Martin. Sementara itu Mark lari menghampiri ibunya. Dan sementara itu lonceng kebakaran berdering terus. Beberapa orang yang datang dari bagian depan mengatakan, bahwa dari sana kelihatan asap hitam mengepul dari salahsatu jendela apartment tingkat enam. Melvin tetap menggendong Martin, dan kadang-kadang ayah dan anak ini berciuman. Marion dan Mark pun kadang-kadang berciuman. Dan mata saya berkaca-kaca lagi. Ketika bahaya kebakaran sudah dinyatakan selesai, orang-orang bergegas masuk. Dan keluarga Meek menunggu sampai laju orang tidak begitu padat. Dan saya menunggu mereka. Akhirnya Mark ditanya apakah dia ingin menggendong Martin lagi atautkah mendorong Marion. Dia memilih menggendong Martin. Setelah mereka mendekati trap masuk, saya menawarkan diri untuk ikut mengangkat kursi-dorong Marion, tapi baik Melvin maupun Marion menolak. Akhirnya, dengan agak susah payah Melvin yang pincang ini berhasil mengangkat kursi-dorong melalui trap, kemudian mendorongnya masuk ke gedung. Tawaran saya untuk menggendong Martin ditolak lagi. Ke-esokan harinya saya menghadap manager, menanyakan apakah tidak sebaiknya dibuat jalan khusus untuk orang yang naik kursi-dorong menuju ke lapangan-bermain, ke pekarangan kanan, dan ke

pekarangan kiri. Saya tahu bahwa jalan semacam ini ke pekarangan depan sudah ada semenjak dulu. Manager senang mendengar pertanyaan saya, kemudian, setelah membuka-buka mapnya, dia menunjukkan sebuah kopi surat yang ditulis tiga atau empat hari sebelumnya. "Kami sudah mengusulkan soal ini ke Pimpinan Badan Kerja Sama Apartment Kota," katanya. "Bukan hanya jalan saja, tapi juga kakus umum untuk orang cacat di lobby. Dalam waktu tidak lama pasti usul ini sudah akan dilaksanakan," sambungnya. Dan memang benar. Sepuluh hari kemudian jalan-jalan itu sudah selesai, siap untuk dipergunakan oleh Marion. Dan tiga minggu kemudian kakus umum untuk orang cacat juga sudah tersedia.

Sementara itu hari makin lama makin panjang, matahari makin terlambat terbenam. Dan anak-anak makin larut menghabiskan waktunya di lapangan-bermain. Kadang-kadang jam delapan malam hari masih terang juga. Dan sesudah jam setengah tujuh sore, keluarga Meek selalu keluar bersama-sama, bermain bersama-sama. Gips di kaki dan tangan Martin sudah dicopot. Meskipun pincang, Martin dapat berjalan sendiri, kadang-kadang lari-lari kecil. Dan Marion tetap duduk di kursi-dorong. Dan Melvin tetap pincang. Menurut berita yang sempat saya sadap, memang mereka bertiga akan cacat seumur hidup. Dan akhirnya saya ketahui, mereka sudah pindah ke tingkat satu. Kalau ada apa-apa, demikianlah menurut berita yang sempat mencapai saya, mereka dapat cepat lari tanpa tergantung pada elevator. Dan memang menurut peraturan yang saya baca, pada waktu ada bahaya kebakaran siapa pun tidak diperkenankan untuk mempergunakan elevator. Sementara itu, perempuan cantik yang mengumpulkan iuran untuk keluarga Meek sudah tidak pernah nampak lagi. Mungkin dia sudah pindah. Karena mendapat pekerjaan baru, Dimmet juga pindah. Pemilihan R.A. baru seperti akan berlangsung segera. Sementara itu, saya tidak pernah melihat Edward Loveland, anak kecil yang saya gampar dengan batu dulu. Bekas apartmentnya memang sudah ditempati keluarga lain. Akhirnya R.A. baru terpilih, dan saya tidak tahu namanya. Dan keluarga Meek masih tetap rajin mengunjungi lapangan-bermain. Sering saya melihat mereka dari jendela. Dan seperti biasa, mereka selalu rukun. Pada suatu malam t.v. memancarkan berita menge-

nai pembukaan pusat perbelanjaan di Indianapolis, Indian. Di situ saya melihat beberapa orang cacat mondar-mandir sendiri dengan kursi-dorong bermotor. Paginya saya adakan waktu untuk melawat sejauh tujuh puluh mil, ke daerah kota-bawah Indianapolis. Di sana saya mendapat penjelasan bahwa harga kursi itu adalah tiga ribu dollar. Alangkah baiknya kalau orang-orang beriuran lagi, membeli kursi semacam itu untuk Marion, pikir saya. Malam itu juga saya menilpun R.A. R.A. menjelaskan bahwa memang sudah ada beberapa orang yang mempunyai keinginan sama, dan ketika keinginan ini terdengar oleh keluarga Meek, mereka menolak keras. Bantuan yang mereka terima pada waktu mereka dirawat di Fort Wayne dulu sudah cukup bagus, kata mereka.

Akhirnya saya tidak pernah melihat keluarga Meek lagi. Namanya sudah dicabut dari daftar penghuni yang tercantum di lobby. Lebih kurang dua minggu kemudian saya melihat nama baru di daftar itu. Dan memang, ketika saya melewati bekas apartmentnya, apartment ini sudah ditempati oleh keluarga lain. Dari pembicaraan Jerry dan temannya yang sempat saya sadap, saya tahu bahwa Melvin mendapat pekerjaan yang jauh lebih baik di salahsatu kota kecil di Carolina Barat. Dan dari pembicaraan yang sempat saya sadap ini saya juga mengetahui, bahwa Jerry sedang mengajukan permohonan untuk dipindah ke apartment lain yang lebih dekat dari rumahnya. Dan memang, akhirnya saya tidak pernah melihat Jerry lagi. Dan keluarga lain pun datang dan pergi, dan R.A. pun berganti terus, dan akhirnya, manager gedung pun pindah setelah mendapat pekerjaan yang lebih baik. Dan saya tetap di sini, tetap sendiri.

Bloomington, Indiana, 1979

SAJAK SAJAK

CATATAN

Ternyata pengirim sajak-sajak ini tidak menyertakan namanya pada setiap lembar sajak yang dikirimnya ke redaksi, sedangkan surat pengantarnya tidak dapat kami temukan di meja administrasi. Penyair kedua buah sajak ini kami harap mengirimkan surat pernyataannya (claim) ke redaksi secepat mungkin, disamping tentu saja dengan menyertakan naskah sajak-sajaknya yang pernah dikirimnya ke Horison, untuk mengecek kebenaran pengakuannya. **REDAKSI**



ELEGI

— pemuda

Pemuda itu memetik gitar
Dunia guramnya sendiri
Udara sekitarnya gemetar
Menjalin "DUKAMU ABADI" *)

Seorang gadis telah pergi
Dengan sakramen dan hosti

Seorang gadis telah pergi
Menggoreskan luka kembali

Seorang gadis telah pergi
Ketabrak bus di Purwosari

Seorang pergi, seorang pergi
Bertumpuk surat tak ada arti

Pemuda itu memetik gitar
Dunia guramnya sendiri
Ia berkesah, jelas kudengar
Hanya sunyi menabiknya kini

1978.

*) Nama kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono.

LAGU TENTANG SEORANG PEMAIN GITAR

— untuk Helga Korda

Tubuhnya ceking dan kulitnya kuning
Matanya bening dan pandangnya hening
Tapi kediaman punya makna ganda
Dan bola api bergolak dibaliknya

Roknya hitam dan sepatunya tinggi
Dengan kemeja warna merah muda
Berkembangan cahaya musim semi
Mengurai ketunggalan nada hidupnya

Siapakah kamu yang lena di beranda
Yang memetik gitar tanpa kata kata
Yang menyusun ribuan getar pesona
Untuk siapakah itu? Untuk siapa?

Sikapnya tenang dan dukanya dalam
Tapi tak diserahkan pada siapapun
Kenapa ya kenapa, enggan berbagi kata
Luka lama terlalu dalam, beracun?

1978.

Padang Besi Tua

OLEH : ALAN PATON

Begitu bus bertolak, baru ia menyadari bahwa ia berada dalam bahaya. Bahaya yang mengintai begitu menakutkan. Cahaya lampu bus yang baru berlalu telah menyorot sejumlah wajah pemuda yang sedang menanti di bawah sebatang pohon. Inilah yang ditakuti oleh semua orang. Ditunggu oleh sekelompok pemuda. Itulah yang sering diceritakannya kepada orang lain yang sekarang harus dihadapinya sendiri.

Untuk mengejar bus sudah terlambat. Bus tadi kelihatan seakan-akan melata di jalan yang gelap. Namun terasa sebagai sebuah pulau yang dapat menyelamatkan dari lautan bencana. Walaupun bencana baru mengintai beberapa detik, ia telah merasa mulutnya kering, pukulan jantungnya bertambah cepat dan sesuatu dalam dirinya menjeritkan protes terhadap apa yang akan menimpa dirinya.

Gaji yang baru diterimanya masih berada dalam sakunya dan gumpalan uang itu menyentuh pahanya. Itulah sebenarnya yang menjadi sasaran kelompok pemuda itu. Tak perlu diragukan lagi. Isternya mungkin saja akan menjadi seorang janda, anak-anaknya tidak akan punya ayah lagi. Tak perlu diragukan tentang hal itu. Belas kasihan telah menjadi kata yang tidak dikenal.

Sementara ia berdiri ditempatnya dalam keadaan gentar, ia mendengar langkah-langkah pemuda itu bergerak ke arahnya, bukan saja dari arah di mana ia telah melihat mereka, tetapi juga dari arah yang lain. Mereka membisu, apa yang mereka inginkan tidak diucapkan. Langkah-langkah mereka masih terdengar olehnya. Tempat itu memang sesuai sekali dengan rencana mereka, karena di latar belakang menjulang dinding convent dan pintu terali besi yang mungkin baru akan dibuka setelah ia mati. Di sisi lain dari jalan raya terbentang sebuah padang yang menumpuk dengan kawat dan besi serta tubuh mobil-mobil tua yang tidak terpakai lagi. Padang itu adalah satu-satunya harapan baginya dan ia mulai me-

langkah ke sana. Begitu ia melangkah, ia sadar bahwa pemuda-pemuda itu juga sudah berada di sana. Ia memastikan itu dari siulan yang memecah kesunyian.

Katakutannya memuncak dan menyering secara tiba-tiba dan aroma ketakutan itu menelusuri seluruh tubuhnya. Ketika itulah terdengar seorang di antara mereka, memberikan pengarahannya. Merasa demikian terperangkap, ia tiba-tiba merasa kekuatan dan kemarahannya muncul dan ia berlari menuju padang besi tua dengan mengayunkan tongkat kayunya yang berat. Ditengah-tengah kegelapan itu, sesosok tubuh muncul di hadapannya. Tanpa pikir ia mengayunkan tongkatnya pada sosok itu dan ia mendengar suara erangan dari korbannya. Setelah itu ia berlari dengan tergopoh memasuki rimba kawat dan besi serta mobil-mobil bekas yang terhampar di sana.

Sesuatu terasa menyergap lengannya dan tanpa pikir lagi ia mengayunkan lagi tongkatnya. Tetapi ternyata sasarannya bukan manusia seperti diduganya, melainkan sepotong besi yang mencuat bagai pisau. Ia terengah-engah dan kehabisan nafas, namun ia meneruskan langkahnya ke tengah-tengah padang besi tua itu, sementara di belakangnya orang-orang yang mengejarnya juga berbuat hal yang sama. Malam yang sunyi diisi dengan suara besi-besi yang ditubruk atau kaleng yang tersepek tidak sengaja. Ia terjatuh ke atas setumpukan kawat berduri yang bukan saja merobek pakaiannya tetapi juga tubuhnya. Ia terperangkap dalam tumpukan kawat berduri itu dan karena merasa maut telah demikian dekat menjemputnya, sedangkan harapan tidak ada lagi, ia berteriak: "Tolong tolong". Namun suaranya tersendat dan tidak keluar. Ia mencoba melepaskan diri dari perangkap kawat berduri itu, sementara kawat berduri itu sendiri terus juga melukainya, menggores wajah dan tangannya.

Akhirnya ia dapat membebaskan diri, ia menyaksikan bus tadi kembali lagi

dan ia berteriak. Namun suaranya tetap tidak terdengar karena suara itu menyangkut dalam rongga mulutnya. Dengan pertolongan cahaya bus itu ia melihat seorang di antara pemuda-pemuda yang memburunya tadi. Maut mengancam lagi dan untuk sesaat ia merasakan betapa tidak adilnya kehidupan, yang harus berakhir demikian terhadap seorang manusia yang senantiasa bekerja keras dan mematuhi undang-undang. Ia mengangkat tongkatnya yang berat dan menghujangkannya ke papala orang yang memburunya. Setelah itu ia mendengar orang tersebut jatuh tersungkur, mengeluh dan mengerang, seakan-akan kehidupan juga telah bersikap tidak adil terhadapnya.

Kemudian ia berpaling dan berlari lagi. Langkahnya membawanya kesamping sebuah truck tua yang ditubruhnya dengan tidak sengaja. Dengan sempoyongan ia tersungkur. Ia terbaring di samping truck itu. Sekilas terpikir olehnya, tubrukan itu akan mempercepat perjalanannya menuju maut. Namun tiba-tiba ia sadar. Dengan berguling dua kali ia telah berada di bawah truck tua yang tadi ditubruhnya.

Seluruh isi perutnya terasa menggumpal dalam rongga mulutnya dan kedua bibirnya merasakan keringat dan darah. Jantungnya memukul-mukul dengan ganas dan terasa seakan-akan mengangkat tubuhnya, setiap kali pukulan itu dirasakannya. Ia mencoba memperlambat pukulan itu dan menguasai dengusan nafasnya yang terengah. Namun ia tidak berhasil.

Tiba-tiba ia melihat dua orang dari kelompok pemuda itu. Ia berpikir, tentulah mereka telah mendengar dengusan nafasnya. Namun mereka sendiri juga terengah-engah, bagaikan orang tenggelam yang baru diselamatkan. Kata-kata yang mereka ucapkan terdengar patah-patah.

Salah seorang di antara mereka mengatakan: "kau dengar?"

Kemudian keduanya membisu dan yang

terdengar hanyalah nafas mereka yang masih terengah-engah. Ia juga berusaha mendengarkan, namun ia tidak mendengar apa-apa kecuali debaran jantungnya yang payah.

"Aku mendengar seorang laki-laki ... berlari ... di jalan raya", kata seorang dari kedua pemuda itu. "Ia lolos ... mari kita kejar".

Kemudian beberapa orang pemuda lagi muncul dan dengan nafas terengah juga mereka mengutuk laki-laki yang telah berhasil meloloskan diri itu.

"Freddy", kata salah seorang, "ayahmu lolos".

Tidak terdengar sahutan.

"Di mana Freddy?" tanya seorang di antara mereka.

Seorang lagi mengatakan, "tenang". Kemudian ia berteriak lantang, "Freddy". Namun tidak juga ada jawaban.

"Mari", kata pemuda yang berteriak tadi.

Mereka pergi dengan langkah santai dan hati-hati. Tak lama salah seorang di antara mereka berhenti.

"Kita selamat", ujarnya, "ini dia laki-laki itu".

Ia berlutut di tanah dan mulai melakukannya sesuatu. Akhirnya ia mengutuk. "Uangnya tidak ada", ujarnya.

Salah seorang di antara mereka menyalakan korek api dan di tengah nyala kecil korek api itu, laki-laki yang berada di bawah truck tua melihat pemuda itu mundur dan terduduk.

"Ini Freddy", salah seorang mengatakan. "Ia mati".

Kemudian pemuda yang tadi mengatakan "tenang" bicara lagi. "Angkat dia", katanya. "Letakkan di bawah truck".

Lelaki yang bersembunyi di bawah truck mendengar mereka bersusah payah mengangkat tubuh Freddy yang telah menjadi mayat itu. Lelaki itu berguling lagi sekali, dua kali, memperjauh tempat

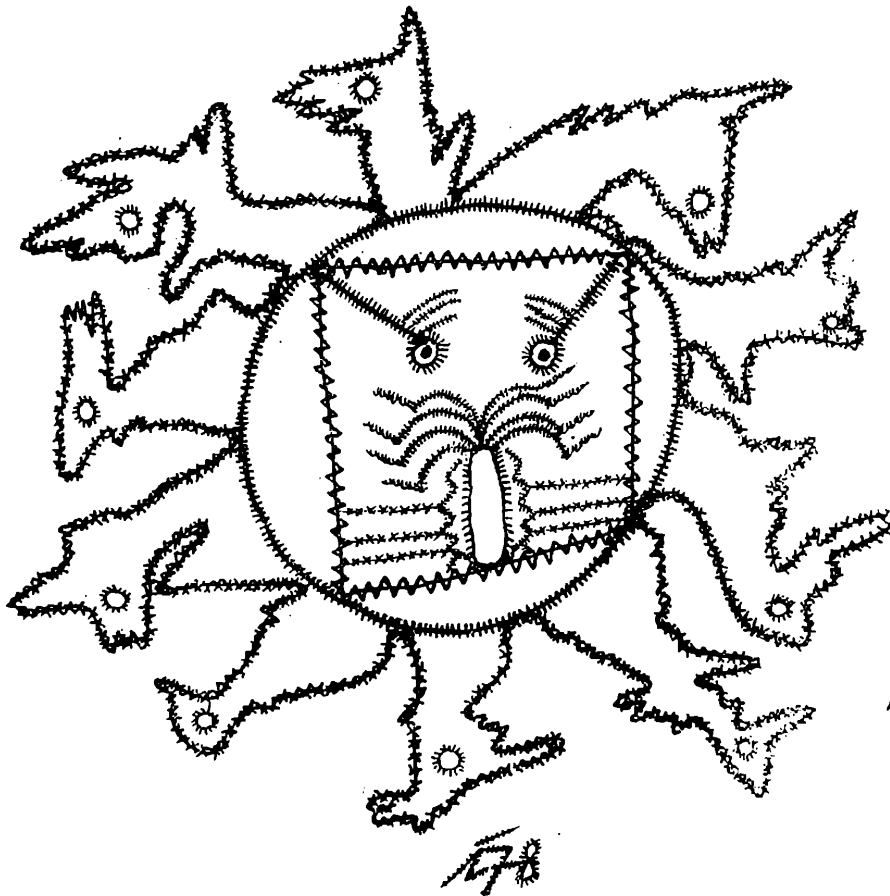
persembunyiannya dari jangkauan. Pemuda-pemuda itu, mengangkat mayat Freddy dan kemudian melemparkannya ke bawah truck. Mayat menyentuh tubuh lelaki itu. Ia kemudian mendengar mereka meninggalkan tempat itu dengan tenang, tanpa suara. Hanya sesekali terdengar benda-benda yang ditubruk dengan tidak sengaja oleh mereka di padang besi tua itu.

Lelaki itu berpaling. Lalu dengan kedua tangannya ia menutup muka dan berkata kepada dirinya sendiri dalam idion bahasa bundanya.

"Manusia, bangkitlah! Dunia telah mati".

Setelah itu ia bangkit dan berjalan dengan langkah tertatih meninggalkan padang besi tua itu. ***

(Terjemahan Sori Siregar
dari judul asli "The Waste Land")



Maju - Mundur

Drama Sebabak

Judul asli : Here we are

Oleh : Dorothy Parker.

Disadur : Ariel Heryanto

SET : SEBUAH RUANGAN DALAM KERETA API.
LELAKI MENEMPATKAN KOPOR DAN
TAS PADA TEMPAT YANG TERSEDIA.
WANITA SIBUK MEMBENAHAI PAKAIAN
MEWAHNYA. LELAKI MEMBERESKAN
BARANG-BARANG KEMUDIAN DUDUK
DI SAMPING WANITA.

LELAKI : Nah !

WANITA : Nah !

LELAKI : Jadi begini rasanya orang kawin.

WANITA : Yah. Jadi begini ini rasanya orang kawin.

LELAKI : Yeaap;! yakin. Ya begini ini rasanya.

WANITA : Nah !

LELAKI : Nah ! Bagaimana rasanya jadi seorang isteri ?

WANITA : Oh. Jangan keburu tanya-tanya begituan,
ah. Setidak-tidaknya Maksudku. Yang
kumaksud, ... astaga. Sudah hampir tiga
jam kita dinobatkan jadi suami-isteri.

LELAKI : Kita sah menjadi sepasang suami-isteri
tepat dua jam dua puluh enam menit.

WANITA : Wouuu. Rasanya sudah lama betul.

LELAKI : Enggak. Sekarang belum lagi pukul setengah
tujuh.

WANITA : Kelihatannya kog sudah malam sekali. Ah,
barangkali malam datangnya lebih cepat
dari biasanya.

LELAKI : Benar. Malam kita datangnya lebih cepat
dari sebelum-sebelumnya. Dan malam-
malam kita jadi lebih panjang dari biasa-
nya. Juga lebih indah. Maksudku
Maksudku, ... Anu. Malam datang lebih
cepat dari biasanya. Ya kan ?

WANITA : Ya. Aku sama sekali tak tahu jam berapa
pada saat itu. Segala macam hal ruwet jadi
satu. Aku rasanya nggak begitu sadar di
mana aku berada. Atau apa saja yang ter-
jadi di sekitarku. Keluar dari geraja, dan
kemudian ketemu orang-orang itu, kemu-
dian berlari cepat mengganti pakaianku,
dan semua orang ketawa-ketawa, ribut.
Dan sebagainya. Dan seterusnya. Masya

Alah ! Tak bisa kubayangkan bagaimana
hal itu bisa terjadi setiap hari.

LELAKI : Hal apa ?

WANITA : Pernikahan. Coba pikir. Berapa laki-laki
dan perempuan di seluruh dunia ini meni-
kah. Dari hari ke hari. Seakan-akan perni-
kahan itu bukan apa-apa. Tak ada artinya.
bayangkan. Mana yang di Cina. Mana yang
di Afrika. Huh. Seakan-akan mainan saja.

LELAKI : Ah. Kenapa mesti pusing dengan manusia
di seluruh dunia ? Perduli amat dengan
mereka. Yang di Cina. Yang di Afrika.
Ada yang jauh lebih baik untuk kita pikir-
kan, perbinoangkan dan nikmati. Maksud-
ku. Maksudku, ... emm. Maksudku,
buat apa peduli dengan mereka-mereka
itu ?

WANITA : Ya, memang. Tapi tiba-tiba saja pikiranku
sampai ke situ. Orang-orang itu semuanya.
Di seluruh dunia mengalami apa yang baru
kita alami. Huh, pernikahan. Setiap hari.
Bahkan mungkin setiap jam terjadi perni-
kahan di muka bumi ini. Dan, oh
segala kekecewaan itu bisa membuat kita jadi
senewen. Tapi orang melakukannya setiap
hari di dunia ini. Kayaknya mainan saja.
Dan siapa yang tahu apa yang akan terjadi
kemudian ?

LELAKI : Biarlah yang mau bingung tentang itu, biar
bingung. Kita tak perlu memusingkan diri
dengan hal-hal begituan. Kita tau dengan
pasti apa yang terjadi kemudian. Seusai
pernikahan. Maksudku, ... emm. Po-
koknya hebat. Pokoknya, kita tahu. Kita
akan berbahagia, dan begitu ?

WANITA : Oh ya. Tentu. Tapi jika kau pikirkan se-
mua orang itu. Semuanya. Pasti terpikir
olehmu segala macam hal. Kacau rasanya.
Pusing. Dan tak sedikit mereka yang me-
nikah, ternyata tidak mengalami kehebatan
itu. Kebahagiaan itu. Dan aku yakin, sebe-
lumnya mereka juga berpikir bahwa per-

nikahan mereka akan diikuti kehebatan. Ketahagaan.

LELAKI : Sudahlah. Bagaimana sih ini? Masak begini caranya memulai suatu bulan madu. Dengan segala tetek bengkek pikiran seperti itu. Lihatlah diri kita sendiri. Semuanya sudah beres. Juga segala kerepotannya. Tinggal Anu. Maksudku segala kerepotan pernikahan sudah berakhir.

WANITA : Oh, syukurlah. Indah bukan? Apa kau menyukai gaunku tadi?

LELAKI : Luar biasa. Kau tampak seperti bidadari.

WANITA : Hui. Betapa bahagianya aku. Ani dan Silvi juga nampak cantik, ya? Aku senang akhirnya mereka mau memilih gaun merah muda itu. Mereka manis sekali.

LELAKI : Kau belum tahu ceritaku. Pada saat aku berdiri tegak di sana di gereja itu, menanti kedatanganmu, dan kulihat kedua gadis pengantar pengantin itu. Hoh. Kupikir, tak pernah kubayangkan si Ani bisa tampak semolek itu! Pasti semua mata di gereja saat itu melotot hampir copot karena kecantikannya.

WANITA : Oh iya? Huh, ada-ada saja. Memang, semua orang bilang pakaian dan topinya tampak indah sekali. Tapi banyak juga yang berpendapat bahwa si Ani itu orangnya tidak menarik. Banyak yang bilang begitu. Akhir-akhir ini lho. Sehingga aku katakan pada mereka. Tak baik bicara begitu. Kan mereka mesti sadar. Si Ani sudah tidak remaja muda lagi. Ani boleh ngaku-ngaku bilang usianya baru dua puluh tiga. Tapi aku tahu dia sudah berumur lebih dari dua puluh delapan.

LELAKI : Hui. Dia benar-benar membuat pernikahan tadi jadi cemerlang.

WANITA : Syukurlah, bila ada yang bisa berpikir begitu. Aku senang bila kau menyukainya. Bagaimana pendapatmu tentang si Silvi?

LELAKI : Kenapa? Terus terang aku tak sempat melirikny.

WANITA : Apa iya? Kupikir dia tidak terlalu jelek. Barangkali aku nggak pantas bicara yang baik-baik tentang adikku sendiri. Tapi terus terang belum pernah aku menjumpai gadis yang semanis Silvi petang tadi. Dan dia selalu tersenyum ramah. Dan kau, menengoknya saja nggak mau. Dasar kau tak pernah mau perduli pada Silvi, kan. Jangan kau kira aku tak tahu. Aku kadang-kadang jadi

LELAKI

WANITA :

tersinggung. Aku jadi sumpek, bila kuingat betapa kau tak menyukai adikku sendiri. Aku menyenangi Silvi. Siapa bilang tidak? Dia sangat ramah dan menyenangkan.

Ayah. Nggak usah jual kecap begitu. Ngak ada artinya bagi Silvi. Sudah banyak yang tergila-gila pada Silvi. Perduli, kau suka padanya atau enggak. Jangan harap dia akan perduli. Cuma saja, ... cuma saja aku yang tak tahan melihat kau tak senang pada adikku sendiri. Cuma saja itu susah-nya.

Dan aku berpikir-pikir, bagaimana nanti jadinya. Bila kita sudah pulang kembali nanti. Dan aku hidup bersama kau yang tak suka kehadiran keluargaku ke rumah kita sewaktu-waktu. Oh, bagaimana nanti? Aku tahu bagaimana sikapmu terhadap keluargaku. Jangan kau pikir aku tak memperhatikannya selama ini. Tapi kalau kau memang tak suka bertemu dengan mereka. Jangan kau pikir mereka juga akan perduli sama kau!

LELAKI : Nah, nah, nah! Ini apa-apaan lagi? Siapa bilang aku tak suka sama keluargamu? Kau tahu sendiri aku selalu menghormati keluargamu. Aku menghormati ibumu. Juga ayah. Dan aku selalu memperhatikan Silvi. Kenapa kau bicara tak keruan begitu?

WANITA : Sudah aku buktikan sendiri. Jangan kau kira aku selama ini buta. Banyak yang menikah. Dan pada saat mereka menikah, dikiranya semuanya akan indah dan sebagainya. Tapi kemudian segalanya berantakan gara-gara salah satu tidak menyukai keluarga pasangannya. Jangan kau kira aku tak pernah tahu ini.

LELAKI : Sayang. Ini apa. Ini apa, semua ini? Ada apa dengan dirimu. Tiba-tiba saja marah ribut-ribut begitu. Ingat, ini awal perjalanan bulan madu kita. Kenapa kau awali dengan pertengkaran remeh seperti itu? Ahh. Agaknya kau terlalu letih. Atau cemas-cemas barangkali?

WANITA : Apa? Kenapa aku mesti cemas. Apa yang aku cemas? Maksudku. Maksudku. Ya, ampun. Aku tidak cemas!

LELAKI : Aku bilang: barangkali. Katanya, maksudku, kata orang-orang, sering terjadi wanita jadi agak gelisah dan cerewat menjelang Semua kerepotan itu membuat

pikiran kita kalut. Tapi kemudian, segalanya harus berakhir. Beres. Dan kemudian. Emm. Maksudku. Maksudku. Emm. Ya, sayang. Kau tampaknya agak letih. Kenapa topi itu tidak kau lepas saja? Dan sekarang kita tak usah bertengkar lagi, ya? Santai-santai sajalah.

WANITA : Ohh. Maaf. Aku sudah kelewat kasar. Rasanya ada sesuatu yang aneh begitu dengan diriku. Entah apa. Semuanya jadi kacau dalam pikiran. Dan bila terpikir orang-orang di seluruh dunia itu, di mana-mana. kemudian menyadari kita jauh terpencil berdua saja di sini. Aneh rasanya. Kelihatannya bukan suatu hal yang remeh. Apa salah kalau seseorang tiba-tiba saja punya pikiran begitu? Ya, jangan. Jangan sekali-kali kita bertengkar lagi. Kita jangan sampai jadi seperti mereka-mereka itu. Jangan sekali-kali kita sampai saling bersikap kasar. Atau apa saja yang kurang baik. Kita berjanji? Bersumpah?

LELAKI : Demi Tuhan. Dan demi seluruh kebahagiaan di depan kita.

WANITA : Aku lepas saja ah topi ini. Mengganggu saja. Tolong taruhkan di situ, sayang. Kau suka nggak pada topi ini?

LELAKI : Cocok sekali dengan perawakanmu.

WANITA : Ah, jangan begitu. Maksudku, kau benar-benar suka nggak pada topi itu?

LELAKI : Iya! Aku sudah bilang. Aku tahu ini kan mode yang paling baru. Dan mungkin yang paling mahal. Aku kurang mengerti seluk-beluk mode topi. Tapi aku paling suka pada topi-topi seperti topimu yang biru itu. Anggun sekali nampaknya.

WANITA : Benar? Lumayan memang. Nggak jelek. Tapi apa memang begitu? Jadi kau tak suka dengan topi ini. Begitu kita turun dari kereta api, dan aku jauh dari keluargaku, kalimat pertama yang kau katakan padaku ialah, kau tak suka pada topiku. Oh, bagus. Belum-belum kau sudah akan bilang bahwa istrimu tak punya selera tinggi untuk memilih topi. Oh, bagus benar ya!

LELAKI : Jangan ngambek lagi dong. Aku tak pernah bilang begitu. Aku cuma bilang

WANITA : Rupanya kau belum tahu, topi ini tak bisa kurang dari lima belas ribu rupiah. L-i-m-a-b-e-l-a-s-r-i-b-u rupiah, tahu! Sedang topi rongsokan dengan warna biru busuk yang kau puja-puja itu cuma saharga dua ribu

rupiah.

LELAKI : Aku tak peduli berapa harga topi-topi itu. Aku cuma bilang Cuma bilang aku suka pada topi biru itu. Aku tak tahu seluk-beluk topi. Mungkin saja aku akan tergila-gila senangnya pada yang ini bila sudah lebih banyak kau pakai. Cuma saja, yang ini kan tidak seperti yang biru itu. Bagaimana aku tahu segala tetek bengek tentang topi wanita?

WANITA : Kasihan. Sayang kau tak kawin dengan wanita yang memakai topi yang sesuai dengan selera mu. Yang harganya duaribuan itu! Kenapa kau tidak melamar Ani? Kau selalu memuji-muji kecantikannya. Barangkali kau juga akan cocok dengan selernya memakai topi. Kenapa dia tidak kau nikahi saja?

LELAKI : Aduh. Ya Tuhaan.

WANITA : Kenapa Ani tidak kau nikahi? Sejak kita naik ke kereta ini, kerjamu cuma membesar-besarkan kecantikan Ani saja! Aku cuma bisa duduk di sini. Begini. Dan kutaahan-tahan. Eee, dan kau tak tahu diri. Berkicau terus. Betapa moleknnya Ani, puah! Laki-laki apa kau ini? Membawa aku ke dalam kereta ini sendirian di sini, lalu bicara edan-edanan tanpa titik-koma tentang Ani. Memuaskan! Kenapa tidak kau lamar saja dia? Aku yakin dia pasti segera menerkammu. Nggak ada yang mau melamarnya. Sayang kau tidak melamarnya. Aku yakin, kau akan lebih berbahagia kawin dengannya.

LELAKI : Nah! Sementara kau nyerocos terus begitu, coba pikir. Kenapa kau tidak nikahi si Herman saja? Aku kira dia mampu memberimu lima belas ribu rupiah, kapan pun kau kehendaki, untuk membayar topimu.

WANITA : Entahlah. Aku tak tahu harus menyesal atau tidak karena tidak kawin dengannya. Tapi dia memang lain. Herman tak akan membawa aku sendirian ke dalam kereta seperti ini, lalu mengejek selera ku dalam mode. Herman tak akan tega bersikap sekasar itu padaku. Herman selalu lembut terhadapku.

LELAKI : Oh iya. Pasti. Dia lembut padamu. Sangking sayangnya padamu, sampai-sampai dia tidak mengirim sepotong hadiah pun untuk pernikahanmu. Bungkusnya pun tidak! Oh, aku kagum. Betapa sayang dan

- lembutnya Herman padamu.
- WANITA :** Aku kebetulan tahu. Dia sedang pergi jauh karena tugas kerjanya. Dan segera setelah kembali, dia akan memberi apa pun yang aku inginkan. Apa pun yang aku butuhkan dalam rumah.
- LELAKI :** Awas. Aku peringatkan. Aku tak menginginkan apa pun dari Herman masuk dalam rumah kita. Tak perduli, apa pun ! Kalau aku sampai menemukannya, langsung aku banting ke luar jendela. Itulah, kalau kau mau tahu kekagumanku pada sahabatmu Herman.
- Dan bagaimana kau bisa tahu dia pergi jauh dalam tugas kerja segala macam ? Dan apa yang mau dia beri ? Kau biasa surat-menyurat dengannya ?
- WANITA :** Salah seorang sahabatku menulis surat tentang dia. Apa Undang-Undang Dasar negara melarang itu ?
- LELAKI :** Tak perduli. Pokoknya aku tak sudi istriku mendapat surat terlalu sering dari seorang salesman picisan.
- WANITA :** Herman bukan seorang salesman picisan ! Jangan sembarangan ! Gajinya cukup tinggi.
- LELAKI :** Oh hebat. Dan dari mana kau tahu itu ?
- WANITA :** Dia sendiri yang bilang padaku.
- LELAKI :** Oho ! Dia sendiri yang bilang padamu. Begitu ? Jadi, dia sendiri yang bilang itu padamu.
- WANITA :** Terus saja. Kau punya hak untuk bicara terus tentang Herman. Kau dan temanmu si Ani itu. Dari pada kau bicara terus tentang Ani.
- LELAKI :** Oh, tobat ! Siapa yang perduli pada Ani ? Aku cuma bicara tentang dia karena dia adalah teman karibmu. Cuma karena itu. Hanya karena itu aku memperhatikan dia. Sebagai sahabat istriku.
- WANITA :** Tapi, hari ini kau memberikan perhatian teramat banyak. Justru pada hari pernikahan kita ! Kau bilang sendiri tadi. Sewaktu kau berdiri di sana di gereja, yang kau pikir cuma Ani melulu. Persis di depan altar gereja. Oh, tepat di depan Allah ! Dan yang kau pikiri cuma Ani.
- LELAKI :** Nah, nah. Sudahlah, sayang. Seharusnya aku tidak bicara begitu tadi. Siapa yang tahu pikiran-pikiran edan begitu yang tiba-tiba saja muncul dikepala. Justru pada saat menantikan saat pernikahan. Aku cuma ingin menceritakan itu padamu, karena ke-
- edanannya. Kupikir kau akan terpingkal geli.
- WANITA :** Ya, itulah. Aku sendiri, seharian ini sudah dikacau pikiran yang bukan-bukan. Aku sudah bilang kan. Dan aku selalu kepikiran orang-orang di seluruh dunia itu. Lagi-lagi itu. Semua orang di mana-mana. Dan kini kita sendirian di sini. Aku mengerti barangkali kau sendiri sudah letih dan pikiranmu kacau. Cuma saja, bila kau terus-menerus bicara tentang betapa moleknnya Ani, aku curiga. Seakan-akan kau bicara dengan pikiran yang bukan-bukan dan nafsu.
- LELAKI :** Heei ? Jangan sampai kesitu curigamu. Aku tak punya niat apa-apa. Aku cuma bicara begitu tentang Ani, sebab kupikir kau akan ketawa.
- WANITA :** Buktinya, enggak !
- LELAKI :** Koq enggak ! Ya, aku tahu. Ternyata enggak. Sama sekali enggak ! Ah, sekarang kita mestinya ketawa saja. Sayang, ini kan bulan-madu kita. Koq ada-ada saja yang nggak enak.
- WANITA :** Entahlah. Kita memang sudah sering bertengkar bila berpergian. Tapi kemudian segera berbaik kembali. Kukira segalanya akan berubah segera setelah kita jadi suami-isteri. Kini aku rasanya aneh-aneh begitu. Rasa-rasanya aku seperti kesepian, begitu.
- LELAKI :** Begini, sayang. Kita sebenarnya belum benar-benar jadi suami-isteri. Belum benar-benar kawin. Anu. Maksudku. Maksudku. Itu, sebentar lagi segalanya akan berubah. Oh. Edan. Maksudku. Maksudku kita belum lama benar jadi suami-isteri.
- WANITA :** Benar. Memang belum.
- LELAKI :** Nah. Kita tak usah menunggu terlalu lama lagi sekarang. Maksudku, emm. Maksudku kita akan segera tiba di ibukota. Kira-kira dua puluh menit lagi. Kemudian kita menyantap makan malam, dan lain-lain. Dan lain-lain. Maksudku, anu. Maksudku, tergantung kita merasa pingin apa nanti. Atau, emm. Maksudku apa ada sesuatu yang kau inginkan malam nanti ?
- WANITA :** Apa ?
- LELAKI :** Maksudku. Emm. Maksudku, apakah kau berniat nonton pertunjukan atau apa begitu ?
- WANITA :** Ooh. Terserah. Rasa-rasanya aku pikir koq agak aneh, kalau orang pergi-pergi nonton pertunjukan atau apa saja pada malam ...

Maksudku, ada dua surat yang harus segera aku tulis malam ini. Tolong ingatkan ya kalau-kalau aku lupa.

LELAKI : Apa? Kau mau nulis surat malam ini?

WANITA : Oh, bukan begitu. Maksudku, aku benar-benar keterlaluhan. Gara-gara kecapekutan dan kebingungan segala itu. Aku ingat aku belum menyampaikan terima kasihku pada nyonya Elie. Juga pada tante Marie. Aku benar-benar keterlaluhan. Aku harus segera menulis buat mereka malam ini juga.

LELAKI : Dan kalau kau selesai dengan suratmu, mungkin aku bisa mencari majalah atau sebungkus kacang goreng.

WANITA : Apa?

LELAKI : Uh, maksudku. Aku mau berusaha supaya kau tidak merasa bosan.

WANITA : Bosan? Sepertinya aku bisa bosan denganmu? Edan! Kita kan baru menikah. Pengantin baru! Koy bosan-bosan segala?!

LELAKI : Bukan. Bukan begitu. Aku lagi berpikir. Begitu kita sampai, kita langsung saja menuju hotel "Maya". Tinggalkan barang-barang kita di sana. Kemudian makan malam seadanya di kamar. Asal tenang dan tenteram. Lalu apa saja terserah. Terserah. Apa saja yang ingin kita kerjakan. Maksudku, Ya. Itu, pokoknya kita segera ke hotel begitu kita keluar dari stasiun.

WANITA : Ya, ya, ya. Gitu saja. Aku senang bisa tinggal di "Maya". Aku cocok sekali. Aku selalu kerasan tinggal di sana setiap kali aku ke ibukota. Papa, dan Mama, dan Silvi, juga aku tak pernah memilih hotel lain. Tidurku selalu nyenyak di sana. Aku segera tidur pulas sesampainya kita di sana.

LELAKI : Oh. Begitu? Kau mau langsung tidur nyenyak?

WANITA : Em. Maksudku, di sana kamar-kamarnya nyaman sekali.

LELAKI : Kita bisa pergi berjalan-jalan atau nonton pertunjukan dan yang lain-lain keesokan malamnya saja ya? Dari pada malam ini. Ya kan?

WANITA : Ya. Sebaiknya begitu saja.

LELAKI : Dan kau tidak perlu tergesa-gesa menulis surat itu malam ini kan?

WANITA : Benar. Kupikir tidak perlu malam ini. Kutulis besok atau malam ini sampainya ke sana toh sama saja.

LELAKI : Dan kita tidak akan bertengkar lagi kan?

WANITA : Tak mungkin! Tak akan lagi! Entahlah apa yang telah membuat aku kacau begitu. Aneh rasanya. Seperti apa begitu. Entahlah. Sampai aku berpikiran yang bukan-bukan. Tentang segala orang yang kawin. Di seluruh dunia itu. Di segala jaman. Semuanya jadi pertengkar yang merusak kebahagiaan yang seharusnya kita miliki. Pusing aku jadinya kalau sampai memikirkan mereka terus. Oh, jangan sampai aku kayak mereka. Kita tak akan seperti mereka kan?

LELAKI : Pasti tidak.

WANITA : Kita tak akan berantakan berkeping-keping. Kita tak usah bertengkar lagi. Semuanya segera berubah. Kita sudah jadi pasangan suami-isteri. Segalanya akan indah. Tolong ambikan topiku itu, sayang. Sudah saatnya kupakai lagi. Kita hampir tiba kan? Terima kasih. Maaf. Aku tidak bisa memakai topi yang sesuai dengan seleramu.

LELAKI : Aku suka dengan topi itu! Sudah kubilang berkali-kali!

WANITA : Kenapa menyangkal segala? Kau bilang, ini barang buangan.

LELAKI : Aku tak pernah bilang begitu! Kau sudah edan?

WANITA : Baiklah. Aku sudah edan. Terima kasih banyak. Tapi kau tadi bilang begitu. Sebenarnya itu persoalan remeh. Tapi rasanya aneh kalau-kalau kawin dan berpergian dengan seorang laki-laki yang mengatakan kita tak punya selera tinggi. Kemudian di bilang sudah edan segala. Apalagi

LELAKI : Nah, nah. Mulai lagi. Tak ada siapa pun yang bilang seperti itu. Memangnya ada apa sih? Aku senang dengan topi itu. Semakin lama kupandang semakin aku menyukainya.

WANITA : Tapi kau tadi tidak bilang begitu.

LELAKI : Oh. Sayang, sudahlah. Jangan diteruskan. Kenapa kau mulai lagi cekcok ini? Aku suka topi itu. Aku serius. Aku suka, kagum pada topi itu. Aku menyukai pun yang kau pakai. Huh! Apalagi yang mesti aku bilang?

WANITA : Yah, tapi aku tak suka cara bicaramu seperti itu.

LELAKI : Aku cuma bilang, topi itu bagus. Aku cuma bilang begitu.

WANITA : Benar? Terus terang saja? Hu. Syukurlah kalau kau benar-benar senang. Aku gembira.

ra. Aku sedih, kalau kau tak menyukainya. Nanti bagaimana jadinya? Aku tak tahu. Pokoknya suatu awal yang tidak terlalu enak.

LELAKI : Sudah kubilang. Aku mengaguminya. Nah, kita sudah keributan seperti ini. Ampun! Ah, sayangku. Kita tak akan memulainya dengan sesuatu yang kurang enak. Ingatlah. Kita sedang berbulan madu. Sebentar lagi kita seperti suami-isteri yang lain-lain. Yang kumaksud. Maksudku, dalam beberapa

pa menit lagi kita tiba di stasiun. Dan kita langsung ke hotel. Dan di sana segalanya akan beres. Segalanya. Maksudku. Ahh. Kita kan sudah jadi pasangan suami-isteri. Hm. Jadi begini? Jadi begini ini rasanya orang kawin?.

WANITA : Ya. Jadi begini rasanya orang kawin.

LELAKI : Nah!

WANITA : Nah!

malang, januari 1979



” SEBUAH PEMBERONTAKAN ”

Judul Buku : Pemberontakan di Guadalajara.
Karya : J. Slauerhoff, terjemahan : HB Yassin.
Penerbit : Jambatan 1977, 98 halaman.

Slauerhoff, sastrawan Belanda ini, telah cukup banyak dikenal di Indonesia, terutama sebagai penyair. Kumpulan Puisinya, disertai riwayatnya sebagai pribadi maupun sebagai penulis, telah diterbitkan oleh Pustaka Jaya dengan judul "Kubur Terhormat bagi pelaut", lewat alih-bahasa dari penyair Hartoyo Andangjaya. Selain sebagai penyair, Slauerhoff juga menulis novel. Dan novel Pemberontakan di Guadalajara, yang judul aslinya adalah 'De Opstand van Guadalajara', adalah novelnya yang pertama (semoga juga bukan yang terakhir) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Di sini dikisahkan mengenai suatu pemberontakan, atau suatu usaha revolusi, yang dilakukan orang-orang Indian di Guadalajara — ibu kota sebuah negara paling terbelakang dan miskin di Meksiko —, melawan penguasa kulit-putih yang menjajah mereka selama bertahun-tahun. Lebih dari sekedar mengungkapkan kekacauan dan kekejian pemberontakan, pengarang mencoba menggambarkan kesia-siaan sebuah revolusi yang tidak didukung oleh kekuatan-kekuatan yang memadai.

Sebuah revolusi adalah sebuah usaha yang besar. Sebuah usaha menyisihkan nilai-nilai lama dan menggantinya dengan nilai-nilai yang baru, melalui suatu proses pendobrakan yang radikal. Revolusi bukan suatu tindakan yang semata-mata didasari keinginan melampiaskan dendam, ataupun nafsu melawan penguasa yang digolongkan sebagai 'pemberontak' atau 'pembangkang'. Tujuan lebih berjangka jauh dan lebih suci, ini yang membedakan revolusi dari pemberontakan. Itu pula yang menyebabkan revolusi mendapatkan nilai positif dalam kurun sejarah. Konsekwensinya adalah bahwa revolusi perlu didukung kekuatan-kekuatan inteligensi dan ideologi yang benar-benar berisi, di samping kekuatan fisik, persenjataan dan semangat juang. Kekuatan fisik, senjata, dan semangat sebagai godam pendobrak nilai-nilai dan tatanan lama. Kekuatan inteligensi untuk menyusun strategi perjuangan yang baik. Kekuatan ideologi mendasari dan memelihara kelestarian semangat pejuang dalam bentuk suatu keyakinan bahwa apa yang diperjuangkan akan benar-benar bermanfaat dan bukan hanya satu pekerjaan sia-sia.

Tidaklah demikian dengan usaha revolusi di Guadalajara ini. Setelah lama dijajah, dan setiap usaha perlawanan

terhadap penjajah menemui kegagalan, orang-orang Indian telah kehilangan kepercayaan kepada diri mereka sendiri. Mereka lebih suka menderita dengan sabar. Tapi, Tarabana, seorang pendeta Indian yang muda, menunjukkan kepada mereka seorang lelaki asing yang baru saja datang di daerah mereka, dan mengatakan bahwa lelaki itu adalah Sang Juru Selamat, Sang Messias (maksudnya : Kristus) yang akan membawa kemenangan dan jaman keemasan Inca kembali pada sejarah orang Indian. Kepercayaan kepada Sang Juru Selamat ini mendorong orang Indian untuk mengikuti Tarabana dan lelaki itu mengadakan usaha revolusi. Dan kemudian bergabung pula Escuatla, seorang Indian tua yang kaya-raya, beserta teman-temannya. Padahal sebenarnya 'Sang Messias' itu cuma seorang pedagang kaca pengembara, yang suka melamun dan berjiwa lemah. Tarabana mengharapkan bahwa dirinya dengan usaha revolusi itu akan memperoleh kedudukan yang baik dan terhormat. Sedangkan Escuatla dan kawan-kawannya dengan usaha revolusi itu berharap dapat memaksakan peraturan-peraturan yang menguntungkan usaha dagang mereka. Dengan demikian usaha revolusi itu kehilangan dimensinya sebagai revolusi. Tidak ada nilai-nilai tertentu yang disepakati bersama dalam suatu komitmen untuk berjuang bersama sampai berhasil atau sampai hancur. Yang ada hanya campuran yang kusut antara nostalgia kebesaran kebudayaan Indian di masa lalu, rasa dendam kepada penjajah, keinginan hidup enak, dan ambisi-ambisi pribadi. Dan setelah kehilangan dimensinya sebagai revolusi, usaha itu pun turun menjadi hanya sekedar petualangan, judi. Dan menjadi pantas pula penyebutannya sebagai hanya sebuah Pemberontakan. Pembangkangan.

Revolusi atau pemberontakan, perlawanan orang Indian tersebut tetap merupakan sesuatu yang besar dan penuh risiko. Judi di Guadalajara itu adalah judi dengan taruhan yang sangat besar, yaitu masa depan orang-orang Indian. Dan Orang-orang Indian itu sendiri merupakan kekuatan yang diperalat, namun yang sewaktu-waktu dapat berbalik menjadi kekuatan yang menghancurkan apabila mereka dikecewakan oleh para pemimpinnya. Tarabana dan Escuatla sadar benar bahwa mereka menunggang harimau, maka keduanya bertindak dengan hati-hati dan penuh perhitungan. Sebaliknya lelaki yang memoran-

kan 'Sang Menssias' tidak menyadarinya, sebelum akhirnya semuanya telah terlambat. 'Sang Messias' palsu terpelempang menjadi kambing hitam oleh karena kebodohan dan kelemahannya sendiri.

Dan orang-orang Indian Guadalajara, sampai akhir cerita, tidak pernah menginsafi siapa sebenarnya yang memperalat mereka.

* * *

Dunia yang digambarkan oleh Slauerhoff adalah dunia yang keras. Tanpa ampun. Setiap orang harus mampu membawakan dirinya. Dalam dunia seperti ini suatu kesalahan yang fatal adalah seperti yang dilakukan oleh lelaki pemeran 'Sang Messias', yaitu : ikut campur dalam suatu persoalan tanpa memperhitungkan kemampuan sendiri dan bahaya serta resiko yang mungkin disandang, sekedar mengikuti gejolak hati. Dalam dunia seperti ini seolah sudah menjadi kewajaran bahwa yang bodoh dan yang lemah selalu menjadi korban yang pintar dan yang kuat.

Semuanya dikisahkan oleh Slauerhoff — lewat terjemahan HB Jassin yang teliti — dalam bahasa yang me-

nyentuh. Maksudnya, mampu mengukir kesan yang lebih jauh dari pada sekedar pengertian, serta memiliki beberapa segi keindahan bahasa. Novel ini, kalau diibaratkan lukisan, bukan lukisan naturalis yang memilih realita dan menyusunnya dalam bentuk dan susunan yang sejauh mendekati keadaan sebenarnya. Dalam novel ini kejadian-kejadian mendapatkan tekanan yang sedikit lain dari keadaan sebenarnya, ada semacam usaha untuk membuat kisah menjadi dramatis, terutama pada penampilan tokoh 'Sang Messias' dengan segala kemiripan tingkah-lakunya dengan Sang Messias (Kristus) yang sebenarnya.

Barangkali itu adalah pantulan kepribadian J. Slauerhoff, penyair yang terkenal dengan kesukaannya mengembara itu, yaitu : seorang yang lebih banyak menggulati ide — manipulasi dari kenyataan —, katimbang menggulati kenyataan itu sendiri. Dan barangkali pula tidak. Kita tidak ada dasar yang kuat untuk menebak-nebak. Yang pasti adalah bahwa novel ini, dalam bentuk yang dipilihnya, telah tampil sebagai suatu karya yang masak. Dan karena itu, tentunya : pantas untuk dinikmati.

(AM Lakso Isworo)



"Sajak - Sajak Pendatang"

MUHAMMAD HAJI SALLEH — penyair Malaysia

OLEH : HERMAN KS

— lahir pada tahun 1942 di Taiping, bersekolah di Sungai Aceh Bukit Martajam dan Kuala Lumpur. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Maktab Perguruan Malaysia di Brisford, Universitas Singapura dan Universitas Malaysia. Setelah beberapa bulan mengajar di Universiti Kebangsaan Malaysia, ia pergi ke Amerika Serikat dan memperoleh ijazah Ph.D dalam Ilmu Perbandingan Kesusasteraan dari Universitas Michigan.

Ia menulis puisi dalam bahasa Melayu dan Inggeris sejak tahun 1963. Kumpulan puisi 'Sajak-Sajak Pendatang' ini merupakan kumpulan puisinya yang pertama, berisikan 49 buah puisi. Ia menamai kumpulan puisi yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur itu demikian, karena kebanyakan dari puisi-puisi dalam buku itu diciptakannya ketika ia sebagai "pendatang" di beberapa tempat, seperti Indonesia, Inggeris, Amerika dan Singapura. Ini juga ditandai dengan judul-judul puisi seperti „NewYork“, „Tokyo“, „Jakarta“ dan „Ann arbor, Michigan“.

Haji Sujak bin Rahman, Ketua Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam pengantarnya pada kumpulan puisi ini antara lain menulis : "Muhammad Haji Salleh juga menulis puisi dalam bahasa Inggeris, suatu keistimewaan yang boleh dikatakan tidak ada pada penyair-penyair kita. Puisinya dalam bahasa Inggeris mempunyai kekuatan yang sama dengan puisinya dalam bahasa Melayu. Dan tiap ciptaannya adalah hasil renungan yang mendalam dan pemikiran yang filosofis, yang meletakkan puisinya pada nilai yang sewajarnya". (h : V)

Dari pengantar yang diucapkan oleh Ketua Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia itu, kita boleh menarik kesan, bahwa penyair Muhammad Haji Salleh merupakan penyair yang menempati kedudukan terkemuka dalam deretan penyair-penyair Malaysia masa kini.

Emba Ainun Nadjib dalam sebuah tulisannya di mingguan **Tribun** berjudul "Beberapa Contoh Pengaruh Puisi Indonesia atas Puisi Malaysia" mengungkapkan, bahwa tidak hanya sekitar tahun tigapuluhan saja sastra Indonesia berpengaruh atas sastra Malaysia, tetapi pengaruh itu tetap subur sampai sekarang ini. Emba Ainun

menunjukkan pula sebuah sajak Muhammad Haji Salleh berjudul "Senyum" yang mengingatkannya pada puisi Taufiq Ismail yang berjudul "Menunggu" serta puisi Amir Hamzah "Nyanyian Sunyi", karena dalam sajak "Senyum" Muhammad Haji Salleh itu ada larik-larik yang berbunyi begini :

senyum itu bibir
senyum itu jambu
senyum itu getir
senyum itu tipu.

Selanjutnya :

rasa itu alam
rasa itu gelisah
rasa itu darah
rasa itu taram.

Kemudian sajak itu ditutup dengan larik-larik ini :

kasih itu merasa
merasa itu menyepi
kasih itu sementara
kasih itu menanti.

Setelah membaca seluruh puisi Muhammad Haji Salleh yang terkumpul dalam **Sajak-Sajak Pendatang** ini, terasa adanya jejak-jejak puisi Subagio Sastrowardoyo membekas pada puisi Muhammad Haji Salleh, kendatipun tidak sekuat puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo, baik pengucapannya maupun kadar intelektualitasnya. Kumpulan puisi ini dibuka dengan sajak pendek "Sekarang Masanya":

sekarang masanya
untuk berlalu
dan mungkin apa yang
tak mungkin dibawa
karena kita tak akan di sini lagi
menjemput ke belakang
ialah meraba bunga kering

jadi sekarang kita putuskan
makna ke kinian ini, di sini
atau kita akan di sini saja.

Bukanlah hanya kebetulan menempatkan puisi tersebut di muka, tetapi adalah dengan kesadaran, sajak ini merupakan pernyataan sikap dari Muhammad Haji Salleh sebagai penyair terhadap jamannya. Sebagai penyair, ia ingin mengadakan pembaharuan-pembaharuan, meruntaskan gaya persajakan Malaysia masa yang lalu, karena kalau "menjemput ke belakang" itu hanyalah sebagai "meraba bunga kering". Walaupun ada terasa keraguan manakala ia berkata "atau kita akan di sini saja".

Memilik puisi Muhammad Haji Salleh dalam kumpulan ini memang terlihat ia telah mencoba melepaskan diri — sekurang-kurangnya dalam gaya — dari warna persajakan Malaysia dari masa lalu.

Dalam sajak "Pilihan" kembali penyair menyatakan sikapnya. Terasa keras, karena ia telah tetap pada sikapnya "biar betapa gelap", karena men adari bahwa eksistensi diri sebagai suatu pernyataan kehadiran yang penting :

tak ada simpang
di akal ini
jalannya satu
pinggirnnya dua
akan kupilih ketentuan
biar betapa gelap
hidup hanyalah saat bertemu
kehadiran dan makna diri
tercantum di suatu pilihan.

Suasana muram karena tahu ketidak-bekuan diri membersit dari beberapa puisinya antaranya sajak "Bayang dan Sinar" ini :

musim gugur ini
permainan angin saja —
di antara bayang dan sinar
dingin dan panas.

hanya sehelai daun
dipaksa ke atas jalan
yang panjang di petanghari
petak putih dan hitam
di ruang ini
hanya warna peralihan.

kita masih mentap
kepada kefanaan ini
kau dan aku
yang tinggal
hanya kepercayaan —
kau dan aku.

Keseluruhan bait pertama serta kalimat yang melukiskan sehelai daun jatuh ke atas jalan pada petang hari menjarankan kemurungan dan kefanaan itu. Dan saat demikian seseorang hanya tinggal kepada kepercayaan hubungan orang perorang.

Puisi-puisi dalam kumpulan ini tidak sepi pula dari puisi-puisi yang berthemakan solidaritas kepada kehidupan orang-orang kecil, misalnya sajak "Penjual Bunga", "Perminta", orang berkulit hitam di Amerika. Ia pun menulis puisi yang mengemukakan sikapnya kepada Chairil Anwar ("Di Kubur Chairil").

Walau pun masih kita temukan puisi-puisi yang lemah di antaranya adalah "Kenangan Seorang Siswazah", "Mahasiswa" serta beberapa puisi lain dan tidak pula luput dari warna-warna sentimental yang dapat mengurangi daya puisinya, pada umumnya puisi-puisi Muhammad Haji Salleh yang terkumpul dalam antoloji ini memberikan keyakinan tentang kemampuan penyairnya, diiringi dengan sikap-sikap dan keyakinannya yang keras dan percaya diri. ***



UJAR

RISTATA SIRADT

Sanuprawirodirjo telah pening memikirkan sakit cucunya. Ia telah usahakan obat-obat yang bisa melawan penyakit yang bercokol pada tubuh cucunya. Satu-satunya yang belum ia kerjakan ialah pergi ke rumah sakit. Ada beberapa sebab maka ia tidak pergi. Pertama karena tiada dapat membayar obat yang disodorkan oleh dokter. Dan alasan yang prinsipel menurut jalan pikirannya ialah ongkos pergi ke kota terlalu mahal, lagi bukan cuma sekali. Namun sebenarnya yang ia takuti bayangan yang menghangtui akan kemungkinan terulangnya kejadian yang telah menimpa pada beberapa tahun yang lalu ketika anak kandungnya berpulang ke alam baka.

Ketika itu ia masih muda. Dalam kelahiran anaknya yang keempat, orok memangnya telah uring-uringan, sakit-sakitan. Oleh dokter orok yang masih merah di opname karena perlu diopname. Si ibu yang juga mukanya pucat-pucat, turut bersama-sama dengan si orok. Selama hampir tiga bulan dalam rawatan rumah sakit, kedua insan bernapas dengan baik. Si ibu wajahnya tampak merah berisi dan seperti berumur 23 tahun pada hal menurut catatan di buku induk sudah berumur 32 tahun. Sembilan tahun lebih muda dari umur yang sebenarnya. Si orok yang ketika kelahirannya harus diberi pemanasan dengan aliran listrik, makin bertumbuh menjadi bayi yang mungil, montok, padat berisi dan punya wajah seperti bapaknya: muka loncong, jidat rata dan bibir ibunya tipis melebar. Dan bila si orok tersenyum, pasti orang mengatakan sehat, gemuk moblong-moblong.

Sanuprawirodirjo yang terus menerus selalu menjenguk anak isterinya selama diopname, mulai merasa kukuh dan bilang pada isterinya.

— Mintalah pulang. Bilang sama dokter sudah waras. Kau tahu, aku setiap hari dayung sepeda terlalu capek sudah. Di rumah bisa kau emong anak itu.

Mbok Sanuprawirodirjo merasa welas. Dan ia merasa geli, bila ia tersenyum, Sanuprawirodirjo kakinya gemetar seperti ia pertama kali jatuh cinta pertama kali dahulu. Dan sukur Sanuprawirodirjo bisa menguasai dirinya lagi.

Dan jadilah dokter mengembalikan Mbok Sanuprawirodirjo dengan bayi oroknya pulang ke rumahnya.

— Mbok, hari ini mbok boleh pulang, kata dokter pada suatu pagi yang terang. Baik-baik di rumah, jangan semberono memberi makan anak dan simbok tak usah makan-makanan yang pedas, yang gatal-gatal seperti udang atau ikan peda. Lebih bagus kalau pagi hari kena cahaya matahari Usahakanlah ya?!

Sanuprawirodirjo menyambut kedatangan isterinya di siang bolong dengan wajah penuh keringat yang menetes dari rahinya. Tetangga memuji-muji kesehatan dan mereka mengucapkan selamat datang kepada tamu baru dengan wajah gembira. Dan diadakanlah melek-melekkkan selama tiga malam penuh. Dan berapa biayanya selama diopname, Sanuprawirodirjo tidak menghitungnya. Biarlah pihak Perkebunan yang membayarnya, tempat di mana tenaga dan perutnya digadaikannya kepada HVA. Dan Sanuprawirodirjo adalah buruh kebon sejak ia melangkah kakinya ke Sumatera. Deli, begitu katanya, bila ia mengatakan Sumatera.

Si orok yang telah sehat itu terus berkembang tumbuh menurut kodratnya. Ia tertawa bila memang ada yang perlu diketawakannya. Atau menangis bila-bila saja akan menangis. Dan tangisnya akan menjadi bila perangsang dari dalam tidak dapat diketahui oleh ibu mapaknya. Beberapa kali si orok mengalami sakit, tetapi segera pulih kembali. Mencret dalam tiga empat hari sampai kadang seminggu pernah dialaminya.

Akh, tak apa-apa, ujar Mbok Sanuprawirodirjo. Itu cuma ngenteng-ngentengi!). Nanti baik sendiri. Biasa itu kalau ia mau mendapatkan sesuatu kepintaran.

Tumbuh gigi, belajar merangkak, belajar berdiri, ngenteng-ngentengi itu sudah lumrah.

Sanuprawirodirjo mengerti dan membenarkannya.

— Tapi, biarpun begitu kau jangan sok ngepinteri. Ingat kata ndoro dokter, begitu katanya kepada isterinya.

Mereka tersenyum dan senang dengan guyon yang segar.

Hingga pada suatu ketika si orok sudah dapat berjalan. Sudah bisa berlarian sekitar halaman rumah. Orang menyebutnya bukan lagi orok tapi kanak-kanak. Dan si tole sudah bisa bermain menarik-narik gelindingan berputar-putar dengan langkah motoriknya yang lucu. Bermain motor-motoran dari kotak Camel kapur tulis sambil menangis bila talinya melilit kakinya yang kecil mungil itu.

Dan pada suatu sore yang indah, tiba-tiba si tole yang lagi asik bermain-main di bawah pokok pisang raja, bergulung-gulung dengan tubuh kejang. Mbok Sanuprawirodirjo yang lagi menggoreng ikan asin bulu-ayam, meninggalkan wajan dan terus berlari menyingkirkan jariknya setinggi paha mendapatkan anaknya. Ia meraung dan terus meraung. Dan bila raungnya didengar tetangga ikut berlarian ke luar rumah. Sebentar itu rumah Sanuprawirodirjo yang kecil sempit jadi layatan orang banyak.

Sanuprawirodirjo yang lagi bertamu ke rumah mandor besar untuk melaporkan, ancak yang dikerjakannya mengganti dan menyelesaikan ancaknya Pardi Kepet yang sakit tiba-tiba, cepat-cepat bergegas menuju rumahnya. Semula ia rada ragu akan berita yang disampaikan oran kepadanya. Namun sebagai orang tua, kepala rumah tangga, berita itu membuat wajahnya jadi pucat dengan kebingungan yang panjang.

Dan sekarang Sanuprawirodirjo jadi percaya. Ia berusaha mencari obat. Seorang tetangganya yang masih muda mengan-

jurkan agar segera dibawa ke rumah sakit. Tapi orang muda itu lantas dipele- roki 2) oleh perempuan tua yang susur- nya dipeotkan dimulutnya. Dan orang muda itu jadi diam tertunduk.

— Ini kesambet 3), kata orang tua yang berambut putih metah bertubuh pendek buntek. Wayah 4) magrib setan- setan selalu berkeliaran. Mbah Gambreng bisa mengusir setan demit 5). Biarlah sekarang ini juga dibawa ke sana supaya diumik-umiki. 6).

— Ya, Ya, benar itu, sahut perempuan tua yang susurnya kedodoran di bawah bibir. Lalu sambungnya lagi. Wajah ma- grib memang angkernya setan demit. Dokter tak bisa mengobatinya. Percaya- lah!

— Bukan itu saja. nibrung seorang perempuan yang cuma berkutang. Ke rumah sakit bukan perkara mudah. Ha- rus cari motor. Cari asistennya lagi.

— Motornya bisa ditalipon, jawab anak muda yang diam sejak tadi.

— Kau tahu? Taliponnya putus. Bu- kan di Afdeling kita putusnya, tapi di sana, di Afdeling Y! ujar lelaki berjang- kung besar.

— Ya, benar. Tadi tuan Krool marah- marah, karena taliponnya putus, sahut pria bergigi ompong.

— Tapi lebih baik coba ke kantor, barangkali sudah diperbaiki kerusakannya, balas lelaki berkaos oblong yang telah koyak tepat pada ketiakanya.

— Sumantono baru dari kantor. Dia bilang belum bisa diinterlokali. Masih putus, jawab Sadikun mandor kecil kebun afdeling.

Mereka jadi diam sendiri. Si tole ma- tanya menerawang tanpa berkedip. Ta- ngan-tangan yang halus yang kasar, yang kapalan, yang puter terus menerus mengurut-urut tubuh si tole. Mbok Sanuprawirodirjo melihat mata si tole terus menerawang, ia hembus dengan mulutnya kuat-kuat. Tapi bola mata itu tetap juga diam. Dan tiba-tiba ia masuk- kan tapak tangannya ke dalam jariknya, lalu di usap-usapkannya ke muka anak- nya, berulang-ulang. Berulang-ulangan! Dan mata anaknya tetap juga menera- wang. Napasnya masih juga naik-turan. Naik-turun beraturan! Kaku. Kejang. Wajah-wajah jadi tegang. Mbok Sanupra- wirodurodirjo matanya tergenang. Tangis me- mecak kesenyapan.

— Jangan tunggu motor putih, ujar lelaki berkaos oblong. Barangkali baru besot pagi datang. Sekarang, panggil saja Mbah Gambreng, menunggu motor putih datang.

— Ya, ya! Panggil saja Mbah Gam- breng, ujar perempuan tua yang susur- nya sebesar bola pingpong. Cucuku dulu pernah begini, tapi aku cepat mencari Mbah Gambreng.

Dan tiba-tiba mereka lihat seorang lelaki tua berbaju jas hitam de- ngan blangkon di kepala, diiringi seorang lelaki bertipe atletik.

— Ambil kemenyan, perintah Mbah Gambreng. Carikan jeruk purut jantan dan air bening segelas. Dan tangannya terus memegang urat kaki.

Ibu bapak si tole bertambah gelisah. Dan bau kemenyan membubung, serumah jadi sibuk. Dan mereka memperhatikan Mbah Gambreng.

— Setannya tidak mau pergi, ujar Mbah Gambreng sungguh-sungguh.

— Setan mana mbah? tanya mandor kecil.

Mbah Gambreng diam. Tangannya me- nyentuh pergelangan tangan si tole. Lalu ia potong dua jerukpurut jantan. Ia umik-umiki.

— Ayo minum, perintahnya.

Tapi si tole diam. Dan karena si tole diam, Mbah Gambreng menuangkannya ke mulut si tole yang merapat, dengan gigi terkatabb.

— O, kau keras kepala ya? E dari mana rumah dan tempatmu. Ayo, kasi tau. Kalau tidak, nah rasakan! ujarnya sambil ia pijat urat kaki si tole kuat-kuat. Si tole menggerak- gerakkan sebentar. Dan tiba-tiba suara derum hingar di luar dengan lampu te- rang. Sebuah ambulans telah siap dan melarikan cepat-cepat ke rumah sakit.

Malam itu kedua suami isteri tidak pulang. Mereka berjaga dengan dada ge- metar. Dokter yang datang memberi per- tolongan dengan usaha kemampuan. Tapi ketentuan ada di tangan Tuhan. Si tole yang telah kaku seperti batang kayu, te- lah kasip. Pukul tiga dalam dingin udara, si tole kehabisan napas: meninggal!

Mbok Sanuprawirodirjo melolong me- ngejutkan orang yang lagi pulas kesakit- an. Dan cepat-cepat lengannya ditarik ke luar zaal dan Sanuprawirodirjo ter- isak-isak seperti si tole meminta pengan- an. Dan berbisik suara dari mulut ke mulut, bahwa pisang raja anker. Wayah magrib banyak demit, banyak setan le- wat. Tapi akhirnya ketika pohon pisang raja itu berbuah dan buahnya besar-besar kuning bagaikan emas, rasanya manis lagi segar, Cina kedai rangsum membeli- nya dengan harga seketip gulden Belan- da, orang jadi tercengang Cina beraknya

lancar dan tidak ngedan-ngedan.

Dan ceritera burung pipit terbang mengalun. Perempuan-perempuan tua mengomentari, bahwa sekiranya terus di- obati Mbah Gambreng, tidak akan me- nemui kematian. Tapi mereka jadi lupa, bahwa tiada satu tangan manusia bisa menghidupi nyawa manusia tidak juga dokter atau profesor namanya, tanpa izinNya. Cuma anak muda yang pernah mengatakan dengan berbisik dulu, bahwa penyakit yang diderita si tole itu tetanus namanya. Dan kematian itu bukalah oleh dokter atau siapa saja, tetapi adalah sudah sampai ajal. Dan mbok Sanupra- wirodurodirjo membenarkan apa kata anak muda itu, bahwa si tole anaknya itu, dulu pernah tersayat oleh kaleng berka- rat di belakang rumah.

Sanuprawirodirjo telah pening memi- kirkan sakit cucunya. Ia berpikir akan membawanya kedokter. Tapi sekarang ini ia sudah pensiun. Dan cucunya bukan tanggungan dalam daftar buku pensiun. Dan sekalipun Sanuprawirodirjo pernah mengusulkan kepada Perkebunan agar cucunya menjadi tanggungannya dan da- pat rawatan gratis dari rumah sakit, pi- hak Perkebunan hanya tertawa senyum. Dan cucunya terus juga menceret. Mula- mula cuma taiknya encer lembek.

— Mungkin karena ia banyak makan kates di ladang, katanya kepada isterinya.

— Berapa biji rupanya dia makan, jawab isterinya.

— Ya, manalah aku hitung-hitung itu. Kan kita panen kates, jawab Sanuprawi- rodirjo. Tapi aku pikir lebih dari tiga buah.

— Wadukmu sendiripun kalau makan kates tiga buah bisa nongkrong, apalagi Tandiaman yang masih ingusan, jawab isterinya sambil memutar-mutarkan su- surnya yang merah oleh dubang sirihnya.

Sanuprawirodirjo tidak meladeni suara isterinya. Ia lebih baik diam. Dugaannya pastilah kates yang dimakan. Tapi ketika sudah tiga hari tidak juga mampet 7) Sanuprawirodirjo jadi curiga. Ia cokeri taik cucunya dengan lidi, betapa kaget- nya ia karena taik itu telah bercampur warna merah: darah.

— He, mbok lihat taik cucumu ini, katanya kepada isterinya.

— Hei, Sayem, seru Mbok Sanuprawi- rodirjo kepada anaknya perempuan ibu dari anak yang sakit. Kau beri makan apa anakmu tadi. Lihat, taiknya bukan taik lagi, tapi telah bercampur darah.

— Aku tidak beri makan apa-apa, mbok, jawabnya dengan mulut gemetar.

— Mana bisa. Apa ia makan nasi goreng lagi. Atau kau beri makan jagung goreng!

— Tidak mbok, tidak, jawabnya. Cuma semalam saya beri makan kerang rebus habis sepiring munjung dengan sambal nenas yang pedas.

— Goblok, goblok - goblok kau! ketus Mbok Sanuprawirodirjo dengan mata berair.

— Sakit ini desentri namanya, ngerti? Tidak boleh makan nasi. Tidak boleh makan yang keras-keras. Besok makan bubur kembali, tahu? ujanya sambil menceboki silit cucunya.

Sayem cintanya bukan kepalang tangung. Ia tidak tega melihat anaknya terus-terusan makan dengan mulut yang lemas dngangakan. Sayem selalu hiba dan tercucur air matanya jika dipegang pergelangan tangan anaknya. Dan ia cium pipinya yang mencuat keluar. Terasa menyayat. Sedih. Dan malam itu ia buktikan kasih sayangnya. Sedikit kuah soto dengan abon manis dibelinya dari warung Bu Wiroharjo. Dan malam itu cucu Sanuprawirodirjo menjerit-jerit kesakitan, berguling-guling di kelambu. Lalu menceret seenaknya. Dan kelambu tilam dijiprati bau dan warna putih bercampur darah bercampur lendir.

Mbok Sanuprawirodirjo menyumpah-nyumpah sementara Sayem anaknya diam tertunduk rhenangis terisak-isak.

— Hei, kau beri apa anakmu tadi Sayem. Kau beri apa, jerit Mbok Sanuprawirodirjo, dengan mata berkaca-kaca.

Sayem yang terus terisak-isak dengan air mata berderai tidak memberi jawaban. Hatinya gusar berdebar-debur. Terasa memukul-mukul, terlalu getun. 8).

— Ya, Gusti. Tandiaman adalah cucuku. Jika sakitmu baik, Tandiaman, akan kubawa kau ke kota. Akan kugendong pulang pergi mengitari kota. Akan kubelikan kau cucuku, topi pet dengan baju berkerah biru, keluhnya dengan dada sesak.

Dan malam itu sekeluarga bergerak mencari usaha. Afdoling tempat tinggalnya jauh lagi dari kota. Jauh dari rumah sakit.

— Sudah dipanggil mbah. Selamat? tanya tetangganya.

— Semalam dulu sudah di suwo 9), tapi masih belum waras, jawab Sayem dengan mata merah membengkak.

— O, Gusti. Oh Rasul. Aku akan puasa kelak jika cucuku ini sembuh, ujar Sanuprawirodirjo sambil menghapus air matanya dengan ujung bajunya.

Dan pukul sembilan dengan bulan terang. Kaslan menantu Mbok Sanuprawirodirjo datang dengan peluh bercucuran. Sanuprawirodirjo terbunguk - bunguk dan terus bilang kepada tamunya.

— Sakitnya sudah seminggu lebih pak Menteri. Tadi ia mengguling-guling.

— Lelaki tinggi yang dipanggil Menteri tanpa menjawab, mendekati si anak dan memeriksanya sekali gus.

— Bagaimana mulanya? Panas?

— Menceret-menceret pak Menteri. Saya pikir lantaran makan kates terlalu banyak. Tapi lama-lama saya jadi kaget. Taiknya kemudian campur darah. Badannya ya, biasa-biasa. Semelenget 10), ada. Dan terakhir ini macam umbel 11), lendir bercampur darah, jawab Sanuprawirodirjo dengan mata belelekan 12).

— Ada dikasi obat?

— Mula-mula dikasi sambal teri. Dan terakhir sore tadi makan soto dengan daging secuil, jawab Sanuprawirodirjo. Dan mengarah kepada anaknya Sayem. Kan gitu Yem?

Sayem memandang anaknya dengan tangis. Sementara Menteri yang mendapat jawaban polos demikian jadi tersenyum sendiri diam hati.

Dan si anak diberikan pahnya. Tapi tiba-tiba si anak menggeliat. Mengerang dengan suara perih. Dari silitnya mengalir musik terompet: Berak! Berak lagi: darah, umbel, cairan!

— Jangan diberi nasi dulu. Bubur saring, yang halus.

— Tajin pak? tanya Sanuprawirodirjo.

— Boleh juga, tapi saring. Saring! jawab Menteri sambil memasukkan cairan lain ke dalam tabung gelas dan menyempotkannya ke samping. Dan menyimpankannya kembali ke wadahnya. Lalu sambungnya. Ini berikan. Tiga kali sehari. Pagi satu, tengah hari satu dan mau tidur satu, bungkus. Mengerti?

— Baik-, baik pak Menteri, jawab Sanuprawirodirjo manggut-manggut.

Dan si anak napasnya turun naik teratur dan tidur tenang.

— Biar, jangan ganggu, ujar Menteri dengan nada hormat. Aku tidak akan kembali ke rumahku sebelum ada tanda ketenangan.

Dan semalam-malaman mereka berjaga. Semalaman mereka tidak tidur. Mereka hilangkan kantuk dengan beberapa cangkik kopi. Beberapa batang rokok.

Jam dan hari berjalan juga. Saat-saat yang mendebarakan telah hilang bersama datangnya kesembuhan. Berangsur-angsur harapan membesar di hati keluarga Sanu-

prawirodirjo. Dan ketika suatu hari Tandiaman sudah kepingin makan nasi, ia tanyakan kepada pak Menteri. Betapa rakusnya mulut kecil itu mengunyah nasi lembik. Sayem merasa gembira. Diam-diam ia mengasur sepatu untuk anaknya. Diam-diam ia minta kepada kawannya agar penarikan arisan bulan mendatang diberikan kepadanya. pada akhir gajian Besar di Kebunnya betapa gembiranya. Tandiaman bukan lagi dengan dada tipis, bokong tepos, wajah kuyu. Bukan lagi yang rewelan melelahkan semalaman. Tapi Tandiaman dengan mata bersinar, pantat berisi tawa dan pencilan yang sehat. Dan pergilah mereka ke kota.

Mbok Sanuprawirodirjo menggendong cucunya dengan bahu sepersengkleh. Panas matahari mengguyur tubuhnya. Ia tertama gembira. Sanuprawirodirjo, membantunya isterinya tertegun kecapaian. Dan anaknya mengikut dari belakang. Kaslan merasa malu.

— Biar. Biar mbok yang menggendong, ujar mertuanya dengan pipi bendol kepadatan susur. Ini ujarku. Ini ujarku dahulu.

(Mereka memilih pakaian yang cemerlang di pasar pagi. Dan tiba-tiba si anak tak mau dengan warna hitam kebiru-biruan. Mbah Sanuprawirodirjo meraih seragam angkatan laut.

— Ini. Ini, tawanya.

Tandiaman senang sekali. Mbah Sanuprawirodirjo cepat-cepat membayar harganya dan sekali gus digantinya pakaian cucunya.

Tandiaman melangkah sambil mengamati sendiri. Mbahnya manggut-manggut dengan susur, sedang kedua orang tuanya mengawasi dari samping.

— Ganteng! Ganteng! Persis kayak prajurit angkatan laut kita, ujar Sanuprawirodirjo sambil menghembuskan rokok kelembaknya.

— Ya, ya! Ganteng, ujar Mbahnya perempuan.

Dan beberapa penganan dibeli mereka: jeruk manis, apem, roti tawar, roti asin, kerupuk angin tapi juga ikan gembung. Dan mereka terus melangkah. Tapi langkah mereka jadi terhenti, apabila Tandiaman meringis kesakitan dengan langkah kaki menggigit.

— Engkau tak boleh lagi jalan, ujar Mbahnya perempuan. Nanti kau tetanus macam anakku dulu. Ayo mbah gendong saja.

Dan Tandiaman menuding ke muka.

— Ya. Dia mau naik beca, ujar ibu-

nya.

Dan jadilah mereka naik beca mengitari jalan selama sejam. Tandiaman yang buat pertama kali naik beca, bukan main bunganya. Sebentar ia kunyah bombon yang dibelinya ibunya, sebentar ia sentuh-sentuh topinya dengan kedua belah tangannya agar jangan terbang. Dan tiap sebentar ia tuding-tuding motor-motor, toko-toko dan ia kubiki jeruk manis dengan kukunya yang tumpul. Dan ia merasa puas apabila mbahnya mengulitinya

lalu ia cuil satu-satu daging buah jeruk itu, memakannya dengan rasa manis sekuning air yang menetes dari barisan daging buah. Dan bajunya penuh oleh cipratan air jeruk.

Pada senja yang melangsir kelam, Sanu-prawirodirjo sekeluarga kembali ke rumahnya. Ia kudang¹³⁾ cucunya. Dan berkata kepada suaminya.

— Niatku telah kutebus. Kapan kau membayar ujarmu?

Lukinya yang lagi menghembuskan

sionnya kaget dan tenang-tenang menjawab lirih.

— Senin besok aku akan puasa. Aku akan puasa Senin-Kemis selama sebulan.

Tandiaman yang tidak tahu apa yang dibicarakan mbahnya ternyum dan bertanya.

— Mbah, jeruk manisnya masih? ***

Tebingtinggi, 1979

* Ujar	=	niat, janji
1) nenteng-ngentengi	=	stadium masa bagi kesehatan bayi
2) dipeleroki	=	disenggak dengan menggunakan isarat mata; dibelalaki
3) kesambet	=	terkena roh halus
4) wayah	=	waktu, saat
5) demit	=	sejenis makhluk halus yang selalu mengganggu
6) diumik-umiki	=	dibacakan mantra dengan lirih
7) mampet	=	berhenti, biasanya ditujukan kepada suatu yang mempunyai saluran
8) getun	=	menyesal
9) suwo	=	tindak lanjut dari diumik-umiki yakni dengan menyemburkan udara ataupun apa yang dikunyah mulut kearah tertentu
10) semelenget	=	panas badan yang seperti suam-suam kuku
11) umbel	=	ingus kental
12) belelekan	=	taik mata yang melekat di pelipuk mata
13) kudang	=	timbang-timbang



DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

SUMATERA

- | | | |
|--------------------|--------------------------|--|
| 1. BANDA ACEH | Sdr. Abdullah | Jl. Seulawah 370 C (Stun.) |
| 2. MEDAN | Pustaka Obor | Jl. Surabaya 52 |
| 3. MEDAN | TB Deli | Jl. Jend. A. Yani 48 |
| 4. MEDAN | Zulfikar Lubis | Jl. Sampali 6 |
| 5. PAKANBARU | Yay. Penerbit Islam | Jl. Prof. M. Yamin SH 116 |
| 6. TANJUNG PINANG | John Agency | Jl. Merdeka 67 (atas) |
| 7. PADANG | Penyalur Bacaan | Jl. Kali Kecil II/22 |
| 8. LAHAT | Sr. Marielli | Jl. Sekolah 13 |
| 9. PALEMBANG | Fauzie Djakfar, BA. | Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B |
| 10. PALEMBANG | Masturoh Kadir/FKG Unshi | Jl. Suprpto |
| 11. TANJUNG KARANG | Abdul Hali/FK Unila | Jl. Suprpto 64 |

INDONESIA TIMUR

- | | | |
|---------------------|-----------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | TB M. Junus | Jl. Pasar Ujung Murung 88 |
| 2. SAMARINDA | TB A. Terang | Jl. Sudirman SK 7/25 |
| 3. LOMBOK | Kios Buku Jaya | Jl. Seloparang-Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | Pen. Nusa Indah | Jl. Katedral 5 |
| 5. DENPASAR - BALI | Sukama Agency | Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban |
| 6. SINGARAJA - BALI | TB Indrajaya | Jl. Diponegoro 30 |
| 7. MENADO | Toko Lok Raja Laut | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 8. MENADO | Toko Budaya | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 9. MENADO | Kendis Agency | Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20 |
| 10. UJUNG Pandang | BPK Gunung Mulia | Jl. Balai Kota 1 A |
| 11. JAYAPURA | TB Gunung Agung | Jl. Irian 5 |
| 12. UJUNG Pandang | PT Bhakti Centra Baru | Jl. A. Yani 15 |

JAWA BARAT

- | | | |
|----------------|-------------------------|---------------------------|
| 1. BOGOR | P. Rahardja | Jl. Suryakencana 254 |
| 2. BANDUNG | K. Subagio | Jl. Cokroaminoto 69 |
| 3. BANDUNG | TB Insulinde | Jl. Oto Iskandardinata 54 |
| 4. BANDUNG | Bp. E. Kosim/FKSS Unpad | Jl. Dipati Ukur 37 |
| 5. BANDUNG | TB Gramedia | Jl. Merdeka 43 |
| 6. TANGERANG | TB Sumber Setia | Jl. Kiasnawi 55 |
| 7. CIREBON | TB Equator | Jl. Bahagia 59 |
| 8. CIREBON | Cirebon Agency | Jl. Lamah Wunguk 101 |
| 9. TASIKMALAYA | TB Harapan | Jl. Lengkong 5 |

JAWA TENGAH

- | | | |
|--------------------|------------------------|---|
| 1. YOGYAKARTA | TB Indah | Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3 |
| 2. YOGYAKARTA | Benuhardjo | Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 3. YOGYAKARTA | Anwar H. A. | Jl. Sosrowijayan Gr. I/92 |
| 4. YOGYAKARTA | Nurtjanto | Jl. Kemetiran 27 |
| 5. S O L O | Sindang Mulia Agency | Jl. Pasar Besar Wetan 8 |
| 6. MAGELANG | Jakob Santoso | Jl. Pemuda Selatan 3 |
| 7. PURWOKERTO | Ny. E. Gani | Jl. Merdeka No. 12 |
| 8. PURWOKERTO | TB Kenari | Jl. Sudirman 153 |
| 9. SEMARANG | TB Merbabu | Jl. Pandanaran 108 |
| 10. PEKALONGAN | TB Raja Murah | Jl. Hayam Wuruk 198 |
| 11. GROBOGAN | TB Larees | Jl. Syuhada 1, Purwodadi |
| 12. TEGAL | TB Sun | Jl. Veteran 57 |
| 13. TEGAL | SN. Ratmana/SMA Negeri | Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO/KEDU | TB Selecta | Jl. Jend. A. Yani 15 |
| 15. SALATIGA | TB Satya Wacana | Jl. Diponegoro 54-58 |
| 16. SEMARANG | N.J. Akhmad | Jl. Jayanggaten 97 |
| 17. SEMARANG | FKSS-IKIP Semarang | Jl. Kelud Utara III - |

JAWA TIMUR

- | | | |
|-------------|--------------------|-------------------------------------|
| 1. SURABAYA | : TB Gramedia | Jl. Basuki Rakhmad 95 |
| 2. SURABAYA | : CV Bidas | Jl. Kapasan 19 |
| 3. SURABAYA | : TB Sari Agung | Jl. Tunjungan 5 |
| 4. NGAWI | : Catur Darma | Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi |
| 5. JEMBER | : TB Sumber Ilmu | Jl. Supratman 2 E |
| 6. MALANG | : Budhy & Brothers | Jl. Simpang Ijen 12 |
| 7. MALANG | : Linaksana | Jl. Letjen. Suprpto 1 |
| 8. KEDIRI | : S. Sutjipto | Jl. Trunojoyo 69 |
| 9. SURABAYA | : Tjioe Hok Hie | Jl. Kusumabangsa, Tambak Dukuh II/2 |